

**PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA TUTURAN MASYARAKAT TORAJA
DI KECAMATAN TAMALANREA MAKASSAR:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Satra Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**OLEH
ELISABET IKET
F11114010**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2018**

SKRIPSI

PENGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN MASYARAKAT TORAJA DI KECAMATAN TAMALANREA MAKASSAR: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

ELISABET IKET
Nomor Pokok : F111 14 010

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 28 Desember 2018
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



Dr. Hj. Munira Hasvim, S.S., M.Hum.
NIP: 19710510 199803 2 001

Konsultan II,

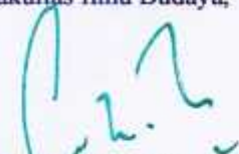


Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP: 19651231 199002 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Akin Duli, M. A.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,


Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

LEMBAR PENERIMAAN

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Jumat 28 Desember 2018 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar: Tinjauan Sociolinguistik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Desember 2018

- | | | |
|---------------------------------------|---------------------|--|
| 1. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. | Ketua |  |
| 2. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dr.Tadjuddin Maknun, S.U. | Penguji I |  |
| 4. Dr. H. Tammasse, M.Hum. | Penguji II |  |
| 5. Dr.Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum. | Konsultan I |  |
| 6. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. | Konsultan II |  |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Tamalanrea KM. 10 Makassar-90245
Telp.(0411) 587223-590159 Fax. 587223 Psw 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 5254/UN4.9.1/DA.08.04/2018 tanggal 28 Agustus 2018 atas nama **Elisabet Iket**, Nim **F11114010**, dengan ini kami menyatakan dan menyetujui skripsi yang berjudul **Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar: Tinjauan Sociolinguistik**

Makassar, 10 Desember 2018

Konsultan I,

Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.
NIP: 19710510 199803 2 001

Konsultan II,

Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP: 19651231 199002 1 002

Disetujui untuk Diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi,
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

MOTTO

Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah beserta kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.

Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah sehari.

(Matius 6:33-34)

146 *“Saat kamu menemukan jalanmu, janganlah kamu takut. Kamu harus memiliki keberanian yang cukup untuk membuat kesalahan. Kekecewaan, kekalahan, dan keputusasaan adalah alat yang digunakan Tuhan untuk menunjukkan jalan-Nya.”*

(Paulo Coelho)

“Kamu tak akan pernah tahu kemampuanmu sampai kamu mencobanya. Jangan berhenti, keajaiban akan datang pada saat yang tidak terduga.”

(Lailah Gifty Akita)

“Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi seorang ibu. Ibu-ibu cerdas akan menghasilkan anak-anak cerdas.”

(Dian Sastrowardoyo)

“..Orang yang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan, dan air mata.”

(Dahlan Iskan)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa oleh karena berkat pertolongan dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Skripsi ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kesulitan yang dihadapi. Akan tetapi, berkat ketekunan, kesabaran, dan usaha disertai doa sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini tidak hanya lahir dari usaha penulis, tetapi berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum. selaku konsultan I. Beliau adalah panutan penulis, sosok yang penuh wibawa dan penuh kesabaran dalam memberikan nasihat serta motivasi dan dorongan sehingga penulis bisa terarah dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih untuk ilmu, bimbingan, dan selalu meluangkan waktu untuk penulis.
2. Dr. H.AB. Takko Bandung, M.Hum. selaku konsultan II sekaligus Ketua Departemen Sastra Indonesia. Terima kasih telah memberikan ilmu, motivasi dan dorongan serta selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis.

3. Dra. St. Nur'saadah, M.Hum. selaku sekretaris Departemen Sastra Indonesia serta pegawai Departemen Sastra Indonesia yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmu dan membantu proses kelancaran administrasi penulis.
4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. selaku penasihat akademik. Beliau adalah sosok yang ramah, penuh wibawa dan selalu sabar. Terima kasih telah memberikan nasihat dan motivasi selama penulis dalam bangku kuliah.
5. Kedua orangtua penulis Lukas Salea dan Almh. Rinni' yang telah membesarkan, mendidik, dan mendukung penulis baik dari segi materi maupun nonmateri, terlebih dukungan doa mereka, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kakak penulis tercinta Lukas Sapan, Martha Mani', Yosep Panggalo, Srie Sandra Yani, Matius Panggalo, dan Julieana Debora Ola yang selalu membantu dan memberikan dorongan, doa, serta motivasi kepada penulis. Semoga kalian selalu bahagia
7. Ibu Sumartina, S.E. yang telah membantu proses administrasi selama proses perkuliahan sampai tahap akhir, serta seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama proses perkuliahan.
8. Kedua orangtua angkat penulis Luter Leme' Piri dan Apriani Kara beserta keluarganya. Mereka adalah motivator penulis.
9. Kawan Kader "Asketis 2014" Natalia Datu Letta, Nurcahaya, Nur Akhirah, Jumriana, Pita Suci, Rosmiati, Apriliyanti, Resky Yulia Ekaputri, Ugie Sushandy, Wahyu Dwi Abriani, Andi Hartina Tenrirawe,

Sulfiana SBR, Oriza Satifa, Rafita, Aisyah R, Nur Adelia, Dia Widianti, Musyilia Nurfadhlia, Risyia Rizky Nurul Q, Erika Handianah, Ernik Hasnawati, Khaerunnisa, Syahwan Alfianto Amir, Yusril Ashar Chairan, Andi Rahmat Karim, Adi Yanuarto, Suparman, Ahmad Iman Waworuntu, Bahrul Ulum, Octavianus Romi, Virgian Valencyadan Wiwindya Anggraini. Terima kasih telah menjadi teman yang memberikan masa-masa yang indah dan selalu memberikan motivasi maupun semangat selama ini.

10. Teman-teman KKN UNHAS Gel. 96 Kecamatan Tompobulu Maros, khususnya posko Benteng Gajah, Agustina Yahya, S.Si., Nining Kurniaty, S.Si., Romianto, S.Si., dan Gilby Pawa, S.Sos., yang telah menjadi keluarga, teman suka duka selama melaksanakan KKN.
11. Kakak-kakak dan adik-adik di IMSI KMFIB-UH, terima kasih atas pengalaman-pengalaman yang berharga dari kalian serta kebersamaan selama ini.
12. Keluarga besar PMKO Sastra Unhas dan LPMI-SLM SILOAM Unhas, kakak rohani serta adik-adik rohani yang telah menjadi keluarga rohani penulis, terima kasih atas pengalaman, dukungan doa dari kalian dan membantu penulis.
13. Natalia Datu Letta', S.S, Nurcahaya, S.S., Jumriana, S.S, dan Apriliyanti, S.S sebagai saudara tak sedarah, teman dan sahabat dalam suka maupun duka. Terima kasih telah memberikan motivasi, dorongan, dan pelajaran selama menjadi mahasiswa serta dalam proses

penyelesaian penulisan skripsi ini. Maaf bila ada tindak tutur yang tidak berkenan di hati selama bersama.

14. Gersi Pabiaran sebagai kekasih, terima kasih telah membantu penulis dalam berbagai hal selama proses perkuliahan hingga tahap akhir studi penulis.

15. Teman serantauan Serti Pasangakin, S.Farm. dan Kristina Tanan,S.E. yang memberi semangat dan membantu penulis. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak sempat namanya dituliskan karena keterbatasan ruang.

Penulis menyadari dalam penyusun skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis telah berusaha dengan kemampuan yang ada. Oleh karena itu sangat diharapkan saran dan kritikan dari pembaca agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 18 Oktober 2018

Penulis,

Elisabet Iket

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Sosilinguistik.....	9
2.2 Kedwibahasawan.....	10
2.3 Kontak Bahasa.....	12
292 2.4 Kode, Alih Kode, dan Campur Kode	12
2.4.1 Pengertian Kode	12
2.4.2 Alih Kode	13
2.4.3 Campur Kode	14
2.5 Masyarakat Tutur	15
2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode.....	16
2.6.1 Faktor Penyebab Alih Kode	17
2.6.2 Faktor penyebab Campur Kode	18

2.7 Hasil Penelitian Relevan	19
2.8 Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	23
3.2 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	23
3.3 Populasi dan Sampel	25
3.4 Metode Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk Alih Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea	27
4.2 Bentuk Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea	35
4.3 Faktor Penyebab Alih Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea	46
4.4 Faktor Penyebab campur Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea	52
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	59
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

ABSTRAK

ELISABET IKET.*Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar: Tinjauan Sociolinguistik.* (dibimbing oleh **Munira Hasyim** dan **AB. Takko Bandung**).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya penggunaan alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar. Data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea berupa alih kode dan campu kode. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data digunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk penggunaan kode pada tuturan masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea. Pertama, bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja, alih kode dari bahasa Toraja ke bahasa Indonesia, dan alih kode bentuk formal. Faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut yaitu: 1) mitra tutur, 2) topik pembicaraan, 3) perubahan situasi, dan 4) untuk membangkitkan rasa humor. Kedua, bentuk campur kode berupa kata, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outher code mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu: 1) kebiasaan, 2) mengungkapkan perasaan, 3) sekadar bergengsi, dan 4) istilah yang lebih populer.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, dan Masyarakat Toraja.

ABSTRACT

ELISABET IKET.*The Use Code Switching and Code Mixing by Torajanese Utterances in Tamalanrea Makassar: Sociolinguistics Analysis.*(*advised by Munira Hasyim and AB Takko Bandung*).

This research describe the forms and the factors of code switching and code mixing by Torajanese utterances in Tamalanrea Makassar. The data of this research are code switching and code mixing by Torajanese utterances in Tamalanrea Makassar. The research uses some methods to collect the data. The methods are observe by listening, recording, and taking a notes. The analyse the data by descriptive methods .

The results of this research show the use of code switching and code mixing by Torajanese uttarances in Tamalanrea Makassar. First, code switching from Indonesia to Toraja language, code switching from Toraja to Indonesia language and formal code switching. The main cause of this code switching are: 1) recerver 2) topic 3) situation 4) humor, second code mixing such as words inner code mixing and outer code mixing. The main cause of code mixing are : 1) habit 2) expression of felling 3) prestige and 4) populer expression.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, and Torajanese.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dikatakan makhluk sosial karena manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Sekelompok manusia yang hidup membentuk komunitas disebut masyarakat. Masyarakat membutuhkan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi agar pesan atau tujuan mereka dapat tersampaikan dengan baik. Alat yang dimaksudkan yaitu bahasa, dengan adanya bahasa maka manusia dapat mengutarakan ide dengan adanya maksud dan tujuan tertentu.

Chaer dan Agustina (2010: 61) mengatakan bahwa, sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah, seandainya bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas, misalnya bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Marauke.

Bahasa juga bersifat manusiawi, artinya bahwa bahasa sebagai alat

komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Bahasa itu beragam, karena meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dan mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Keragaman bahasa muncul akibat adanya kontak bahasa (penggunaan bahasa secara bergantian). Hal inilah yang memicu munculnya peristiwa tuturan berupa alih kode dan campur kode pada masyarakat Toraja yang ada di Kecamatan Tamalanrea Makassar.

Penelitian mengenai penggunaan alih kode maupun campur kode telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada objek yang berbeda. Penelitian mengenai penggunaan alih kode maupun campur kode pada masyarakat Toraja di Makassar juga telah dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya selain pada objek adalah penggunaan bahasanya. Penelitian sebelumnya meneliti masyarakat Toraja yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Toraja, sementara pada penelitian ini peneliti menggambarkan masyarakat Toraja yang menggunakan bahasa lebih bervariasi. Variasi bahasa yang digunakan masyarakat Toraja pada penelitian ini seperti bahasa Toraja, bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Inggris.

Masyarakat Toraja terkenal dengan kepatutannya terhadap budaya dan bahasanya sendiri. Meski demikian tidak menutup kemungkinan mereka akan bergaul dengan masyarakat lain. Banyak Masyarakat Toraja yang merantau ke daerah lain, salah satunya Makassar. Ada yang menempuh pendidikan, bekerja, bahkan ada juga yang memilih menetap dan membentuk komunitas di Makassar. Meskipun berada di lingkungan yang baru mereka tidak meninggalkan bahasa lokalnya. Sebagai masyarakat dwibahasawan, mereka akan berinteraksi dengan

menggunakan lebih dari satu bahasa yang dimengerti oleh orang lain dalam suatu lingkungan. Selain itu, Masyarakat Toraja yang berada dalam suatu lingkungan yang sama akan saling mendukung sehingga ketika berinteraksi mereka akan menggunakan kode-kode yang dapat mereka pahami.

Masyarakat Toraja sebagai dwibahasawan bahkan multibahasawan menggunakan beberapa bahasa dalam bertindak tutur. Mereka menggunakan kode bahasa secara bergantian atau mengalihkan dan mencampur kode bahasa yang digunakan, baik bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Berikut ini contoh penggunaan kode pada masyarakat Toraja yang ada di Kecamatan Tamalanrea Makassar.

Contoh (1)

Waktu : Rabu 9 Mei 2018 (15.36 wita)
Topik :latihan menyanyi
Tempat :sekretariat Mahasiswa Kristen
Penutur :wanita A 20 tahun, wanita B 22 tahun, dan wanita C 20
Peristiwa Tutur:

Wanita A : Kak Cel jam berapa latihan?

Wanita B : Saya kira kesepakatannya kemarin jam lima

Wanita A : Oh iya saya mau pulang dulu, siapa gitarisnya kak?

Wanita B : *Your brother, Ricky*
“saudaramu, Ricky”

Wanita A : *okay. I'll be back later*
“oke, saya akan segera kembali”

Wanita B : *Yes, i will wait for you*
“iya, saya akan menunggumu”

Wanita C : kenapa ini kak Cel.. selalu ketawa kalau lihat saya?

Wanita B : *magarattak ko mukua*
“karena kamu cantik”

Wanita C : *hahaha tae seng bitti*
“hahaha tidak ada uang kecil”

Wanita B : *yapissan ke seng kapua*
“apalagi uang besar”

Wanita C : dari kita ji kak.
“terserah kakak saja”

Wanita B : *I'm serious, your beautiful today*
“saya serius, hari ini kamu cantik”

Wanita C : *thank you*
“terima kasih”

Wanita B :pada hal saya cuma bercanda, hahaha
“saya hanya bercanda”

Wanita C : kak Cel.. jahat

Wanita B : hehehe tidak kita
“hehehe tidaklah

(Lampiran data 1)

Pada percakapan di atas, tampak peristiwa alih kode yang dilakukan mahasiswa yang berasal dari Toraja dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Toraja dan bahasa Inggris. Awal percakapan, penutur A menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan pemain gitar saat latihan dengan kalimat “.....siapa gitarisnya kak?”. Namun, penutur B menanggapi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam kalimat “*Your brother, Ricky*” (saudaramu, Ricky)

Penggunaan kode bahasa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal-hal yang menandai peristiwa tersebut menarik, karena Masyarakat Toraja yang berada dalam satu lingkungan memiliki latarbelakang yang beragam, serta berinteraksi dengan masyarakat Makassar atau masyarakat dari daerah lain. Pergaulan mereka dengan orang yang memiliki latar belakang yang beragam, atau masyarakat dari daerah lain tentu memengaruhi penggunaan bahasa mereka. Oleh sebab itu, kode-kode bahasa yang digunakan Masyarakat Toraja bervariasi bergantung keadaan. Misalnya pada contoh (1), Penutur B melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kemampuan penutur sebagai lulusan Sastra Inggris. Sedangkan, penutur A yang merupakan mahasiswa jurusan hukum juga beralih kode saat menanggapi karena ingin mengimbangi penutur B.

Selain penggunaan alih kode, pada masyarakat Toraja di Tamalanrea Makassar juga terjadi peristiwa tutur berupa campur kode. Misalnya:

Contoh (2)

Penutur : (A) Wanita 21 tahun,Wanita (B) 23 tahun dan (C)
laki-laki 20 tahun.

Topik : reat-reat ke Malino

Tempat : kompleks Graha Mutiara blok B/6 Kecamatan
Tamalanrea Jaya.

Peristiwa tutur

A : ikut ji besok to Marsel ke Malino?

“ besok kamu ikut ke Malino?”

C : aih tidak jadi.

A : *Because?*, sudah saya daftar na

“ karena?, saya sudah daftar”

C : *OMG (oh my God)*, kenapa tidak mu konfirmasi dulu

“ ya Tuhan, kenapa anda tidak konfirmasi terlebih dahulu”

A : Kau bilang kemarin mau.

“kemarin anda setuju”

C : iya mau, tapi belum pasti.

“ iya tapi belum saya pastikan

B : *eh jang ko balle-balle na*, dibayar itu eh

“ kamu jangan bohong ya, itu dibayar”

C : ais siapa *balle kasi'na* mau ka pulkam

“ siapa yang berbohong kasihan, saya pulkam”

A : masalahnya hangus itu tiketnya kalau sudah mendaftar

“ masalahnya hangus tiketnya jika sudah mendaftar”

C : carikan penggantiku, nanti saya ganti uangnya

“ cari saja penggantiku, nanti saya ganti uangnya”

B : masih ada ji kah itu mau, besok pagi berangkat

“masih adakah yang mau,besok pagi berangkat”

C : nanti saya hubungi Calvin.

“ nanti saya menghubungi Calvin”

B : Okelah. *Thank's*.

“okeelah, terima kasih”

(Lampiran data 2)

Percakapan di atas terjadi saat mereka hendak melakukan reat-reat ke sebuah tempat wisata. Pada percakapan tersebut terjadi penggunaan campur kode dalam tiga bahasa. Penutur A melakukan campur kode dengan menyelipkan kata ‘*because*’ dalam kalimat “*Because?*, sudah saya daftar na” (“karena?, saya sudah daftar”). Selanjutnya, penutur C juga melakukan campur kode dengan mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia pada kalimat “OMG (Oh My God), kenapa tidak mukonfirmasi dulu” yang artinya “Ya Tuhan, mengapa anda tidak mengonfirmasi terlebih dahulu?”. Setelah itu, penutur B menanggapi tuturan C dengan mencampurkan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia “*eh jang ko balle-balle na*, dibayar itu eh (kamu jangan bohong ya, itu dibayar). Tuturan penutur B, ditanggapi penutur C juga dengan mencampurkan bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia dalam kalimat “ais siapa *balle kasi’na* mau ka pulkam” (siapa yang berbohong kasihan, saya pulkam). Pada Peristiwa campur kode di atas, tampak bahwa penutur sama-sama memiliki pengetahuan atau memahami kode yang digunakan.

Kenyataan tersebut menimbulkan minat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas maka diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terdapat kontak bahasa pada tuturan masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar.

2. Terdapat beberapa bahasa yang digunakan masyarakat Toraja dalam bertutur di Kecamatan Tamalanrea Makassar.
3. Terdapat bentuk penggunaan alih kode dan campur kode masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar
4. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar.
5. Terdapat alih kode campur kode intern dan ekstern pada tuturan masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk penggunaan alih kode dan campur kode masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar?

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang berwujud alih kode dan campur kode masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar .

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar.

2.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan untuk perkembangan linguistik pada umumnya dan dalam kajian sosiolinguistik pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sesuai bidang yang digelutinya, yaitu bidang linguistik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk dapat menambah pengetahuan tentang fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan sekitar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sociolinguistik

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian bahasa secara internal artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, yaitu struktur fonologis, morfologis, atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu oleh penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya sosiologi, psikologi, dan antropologi. Penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan antara disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu.

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sociolinguistik merupakan bidang ilmu antara disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. (Chaer dan Agustin 2010:1-2).

Senada dengan itu Fathur Rokhman (2013:1-2) mengemukakan sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kegiatan sosial ataupun gejala sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Kridalaksana dalam Chaer 2010:3)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dirangkum bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu interdisipliner atau perpaduan dari ilmu sosiologi dan ilmu linguistik yang mempelajari bahasa, bentuk-bentuk bahasa serta faktor-faktor terjadinya bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat. Sosiolinguistik menjadikan bahasa sebagai objek penelitiannya.

2.2 Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Secara sederhana, kedwibahasawan atau yang dikenal dengan istilah bilingualisme dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menguasai dua bahasa dalam komunikasinya. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa

ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang menggunakan kedua bahasa itu disebut orang *bilingual* (dwibahasawan). Sedangkan kemampuan menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (kedwibahasawan). Selain istilah *bilingualisme* dan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (keanekabahasaan) yakni keadaan dugunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lan secara bergantian. (Chaer dan Agustina 2010:84-85)

Berdasarkan KBBI (2007), kedwibahasaannya dapat didefinisikan sebagai suatu perihal mengenai pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti penggunaan bahasa daerah di samping bahasa nasional); bilingualisme. Kedwibahasaannya dipandang sebagai wujud dalam suatu peristiwa kontak bahasa.

Mackey (Aslinda dan Syafyahya: 2007), mengatakan bahwa dalam membicarakan kedwibahasaannya terdapat beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi.

Jadi, pada akhirnya dapat dirangkum bahwa kedwibahasaannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan dari seseorang, baik individu ataupun masyarakat yang menguasai dua bahasa dan mampu untuk menggunakan kedua bahasanya tersebut dalam melakukan komunikasi sehari-hari secara bergantian dengan baik. Sementara orang yang terlibat dalam kegiatan atau praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingualnya atau yang kita kenal dengan istilah dwibahasawan. Masalah

kedwibahasaan sering dikaitkan dengan peristiwa pilihan kode, alih kode, dan campur kode.

2.3 Kontak Bahasa

Masyarakat yang multietnik dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa secara bergantian dalam istilah sosiolinguistik disebut saling kontak (bahasa). Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Pengertian bahasa dikatakan berada dalam kontak bila terdapat pengaruh dari bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain yang digunakan oleh penutur bahasa, jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individu. Kontak bahasa yang terjadi dalam situasi kontak sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat (Suwito dalam Yuniawan, 2002). Kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih bahasa yang digunakan secara bersamaan oleh penutur yang sama. Kontak bahasa menimbulkan adanya penutur yang dwibahasawan dan terjadi dalam situasi kontak sosial. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosial dan teramati dalam kedwibahasawan.

2.4 Kode, Alih kode dan Campur Kode

2.4.1 Pengertian Kode

Wardhaugh (Kunjana, 2001:22) mengemukakan bahwa kode itu memiliki sifat yang netral. Dikatakan netral karena kode itu tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa kode adalah semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi.

Kode dapat didefinisikan sebagai sistem tutur yang penerapannya unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo dalam Kunjana, 2001:22)

Jadi, dari definisi kode di atas dapat dirangkum bahwa pemakaian kode tidak lepas dari fenomena penggunaan bahasa oleh manusia di dalam masyarakat. Tidak semua bahasa mempunyai kosa kode yang sama dalam inventarisasinya.

2.4.2 Alih Kode

Chaer (Rahardi 2001:20) mengatakan bahwa alih kode adalah peristiwa umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakai dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

Suwito (Chaer dan Agustina, 2010:114) membedakan adanya dua macam alih kode. (1) Alih kode intern, yakni alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. (2) Alih kode ekstern, yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoar masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Hal serupa diungkapkan Hymes (Rahardi: 2001) juga menyebutkan apa yang disebut sebagai alih kode intern (*internal code switching*), yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern (*external code switching*) yaitu apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Alih kode yang terjadi dapat berwujud alih kode bahasa, gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya. Oleh karena banyaknya variasi-variasi bahasa tersebut, alih kode hanya difokuskan pada alih kode yang berwujud alih bahasa. Hal tersebut dilakukan karena alih kode yang berwujud alih bahasa sangat mendominasi peristiwa tutur masyarakat Toraja yang berada di kecamatan Tamalanrea Makassar.

2.4.3 Campur Kode

Rokhman (2013:38) menyampaikan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, di mana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri.

Dalam situasi berbahasa formal, sangatlah jarang terjadi campur kode dalam peristiwa tuturnya. Kalaupun ada peristiwa campur kode dalam keadaan tersebut, hal itu dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakainya. Sehingga perlu memakai kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahkan bahasa asing (Nababan: 1984). Seorang yang dwibahasawan misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing, maka penutur yang dwibahasawan tersebut dapat dikatakan telah melakukan pencampuran kode. Sebagai akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kebarat-baratan. Lain halnya kalau seorang menyelipkan bahasa daerahnya, bahasa Jawa misalnya, ke dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Akibatnya, akan muncul pula satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan. Peristiwa campur kode dapat terjadi pada serpihan bahasa pertama pada bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia yang diselengi oleh kata-

kata dari bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa Cina. Penggunaannya pun ditentukan oleh penutur dan mitra tuturnya di tempat tertentu dan dilakukan dengan kesadaran.

2.4 Masyarakat Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 84) masyarakat tutur yang tertutup yang tidak tersentuh oleh masyarakat lain, entah karena letaknya yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain, maka masyarakat itu akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat lain tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, alih kode dan campur kode adalah hal yang biasa. Hal ini dilaksanakan apabila pembicara memiliki alasan yang cukup kuat untuk beralih dari satu bahasa ke bahasa lain. Alasan itu antara lain, karena pergantian suasana batin, dan sebagainya.

Anggota-anggota dalam masyarakat yang sesungguhnya, memiliki ciri fisik yang berupa organ bicara (*organ of speech*) yang berbeda-beda sehingga menghasilkan idiolek (ciri khas yang dimiliki seseorang individu dalam menggunakan bahasa) yang berbeda pula. Sementara itu, status sosial ekonomi anggota masyarakat yang berbeda-beda akan menunjukkan sosiolek yang berbeda. Akhirnya, asal kedaerahan yang berbeda akan melahirkan bermacam-macam variasi regional yang lazim disebut dialek (ciri khas sekelompok individu/masyarakat dalam menggunakan bahasa).

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Kode dan Campur Kode

Hymes (Rahardi 2001), mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah *setting and scene, Participant, Ends, Act, Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretations, and Genres*.

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat penutur berlangsung, sementara *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya penuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Percakapan yang dilakukan di lapangan sepak bola ketika ada pertandingan dengan situasi yang ramai, tentu akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan di perpustakaan dengan pada waktu banyak orang yang sedang membaca dalam situasi yang sunyi.

Participants peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial participant menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang jaksa dalam persidangan akan berbeda ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak-anaknya di rumah.

Ends mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam ruang seminar misalnya, penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara pendengar (peserta) sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan makalah yang disajikan penutur.

Act Sequences berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

Key berhubungan dengan nada suara (tone), penjiwaan (spirit), sikap atau cara (manner) saat sebuah tuturan diucapkan, misalnya dengan gembira, santai, dan serius.

Instrumentalities berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan. Saluran misalnya oral, tulisan, isyarat, baik berhadapan-hadapan maupun melalui telepon untuk yang saluran oral, tulisan bisa juga dalam telegraf.

Norms of Interaction and Interpretation adalah norma-norma atau aturan-aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

Genre mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

2.6.1 Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode

Pada penelitian ini, penyebab terjadinya alih kode mengacu pada teori Suwito, yaitu:

a. penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tak resmi.

b. mitra tutur, setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya,

c. hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadang-kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama

pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu yang berbeda latar kebahasaannya, maka biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

d. membangkitkan rasa humor, tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubanya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode diantara keduanya.

e. sekedar bergengsi, yaitu di mana sebagian penutur yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan untuk beralih kode.

2.6.2 Faktor yang Mempengaruhi Campur Kode

Menurut Suwito (Rosita, 2011), beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*) yang meliputi (1) untuk memperhalus ungkapan, (2) untuk menunjukkan kemampuannya, (3) perkembangan dan pengenalan budaya baru.
- b. Berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*) yang meliputi (1) lebih mudah diingat, (2) tidak menimbulkan kehomoniman, (3) keterbatasan kata, (4) akibat atau hasil yang dikehendaki.

2.7 Hasil Penelitian Relevan

Sampai saat ini, sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan masyarakat bilingual atau

multilingual. Dalam penelitian ini disertakan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sehingga dapat dibedakan dengan penelitian ini. Peneliti akan meninjau tulisan/hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat adalah sebagai berikut

Penelitian yang pertama oleh Adi Nugroho (2011) “Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten” (Kajian Sociolinguistik). Penelitian tersebut menjelaskan bentuk alih kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Adapun bentuk alih kode guru yang dimaksud dilihat dari segi bentuk bahasa yang digunakan (bahasa formal dan bahasa informal) dan dari segi bentuk hubungan antarbahasa (bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dan sebaliknya), serta menjelaskan bentuk campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Adapun deskripsi bentuk campur kode guru yang dimaksud dilihat dari segi bentuk serpihan bahasa atau unsur-unsur sintaksis (bentuk kata dan frasa) dan dari segi kategorisasi kata atau bentuk leksikal (nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, pronomina, dan preposisi).

Penelitian sebelumnya Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten sementara penelitian yang dilakukan penulis meneliti tentang Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar. Hal ini yang membedakan kedua penelitian tersebut. Pada hakikatnya penelitian tersebut sama-sama

menggunakan kajian yang sama yaitu penggunaan bahasa dalam kajian sosiolinguistik.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hikmah Muhammadong (2009) “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Daya Makassar”. (Kajian Sosiolinguistik).Peneliti sebelumnya memilih pasar sebagai objek penelitiannya tentang bagaimana masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makasaar di pasar Daya khususnya pedagang kaki lima. Pokok permasalahan yang dikaji yaitu tentang penggunaan alih kode dan campur apa saja yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar Daya Makassar serta apa faktor yang mempengaruhi hal tersebut sehingga muncul fenomena kebahasaan demikian. Penelitian sebelumnya dilakukan di pasar Daya Makassar. Sementara penelitian ini dilakukan di kecamatan Tamalanrea Makasar. Pada dasarnya penelitian ini sama-sama membahas penggunaan alih dan campur dan faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode tersebut.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Hamneni (2006) “Campur Kode Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia Guru-Guru SD di Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar” (Tinjauan Sosiolinguistik). Hasil penelitiannya menemukan wujud campur kode yang berupa kata, frasa, klausa, reduplikasi dan nonlinguistik. Hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah wujud kode dalam tuturan, dalam hal ini penltian sebelumnya menemukan wujud berupa kata, frasa, klausa, reduplikasi dan nonlinguistik, sementara peneltian ini menemukan wujud kode alih bahasa.

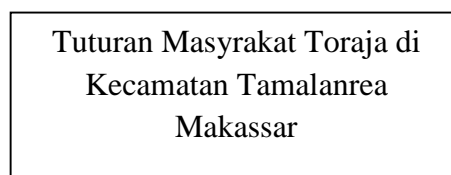
Penelitian yang keempat dilakukan oleh Alfrida Datu B. (2010) “ Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Toraja di Kampung Rama Makassar”

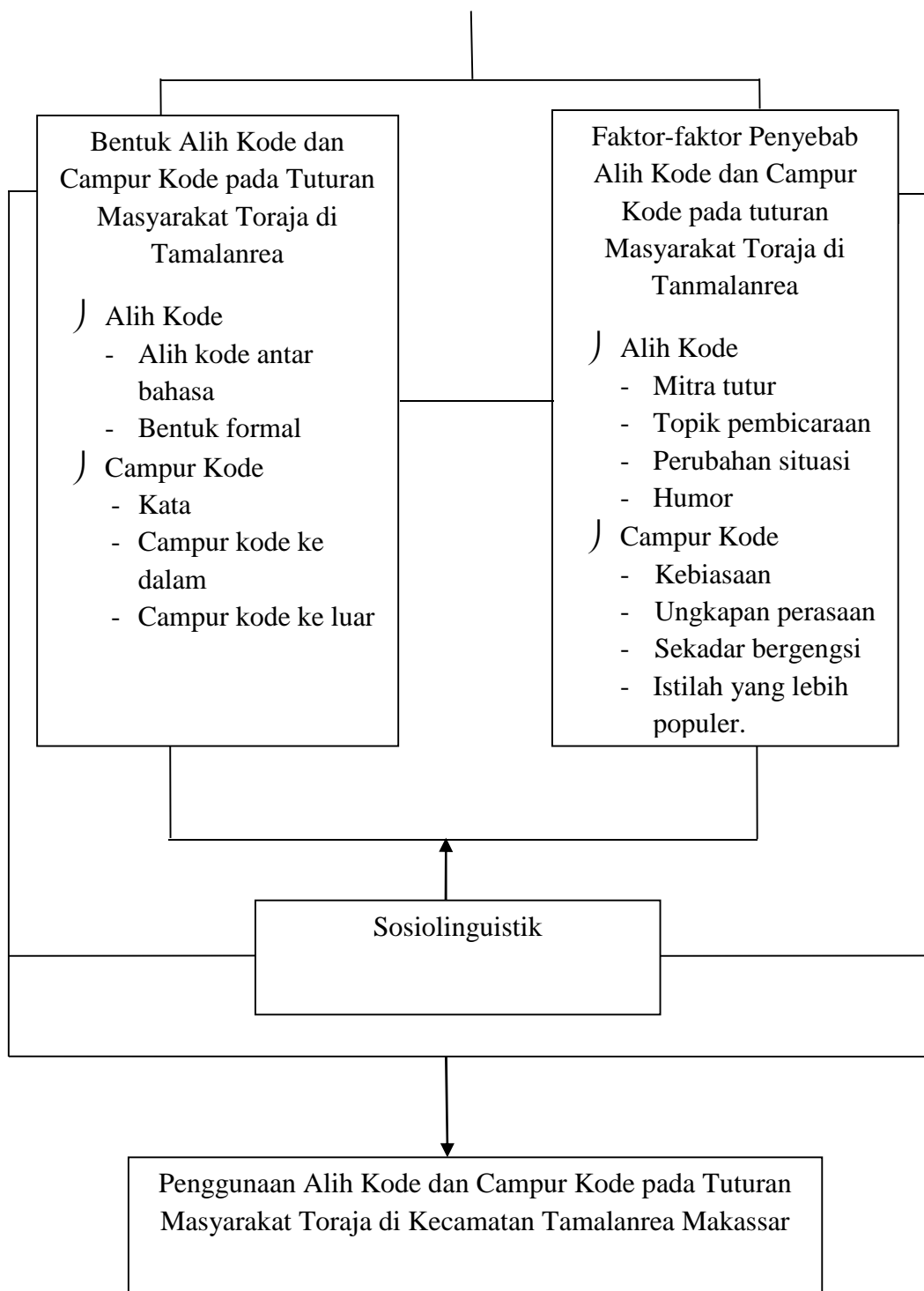
(Tinjauan Sociolinguistik). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa campur kode yang terdapat di kampung Rama berwujud kata dan frasa serta dipengaruhi oleh dua faktor yaitu linguistik dan non linguistik. Hal yang membedakannya dari penelitian ini adalah pada penelitian pertama hanya berfokus pada penggunaan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja, sementara penelitian ini meneliti tentang penggunaan alih kode dan campur kode beberapa bahasa oleh Masyarakat Toraja yang ada di Kecamatan Tamalanrea. Letak persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang masyarakat Toraja di Makassar.

2.8 Kerangka Pikir

Melalui proses penelitian, landasan berpikir yang menjadi acuan penulis dalam menganalisis data yang diperoleh dengan teori-teori mengenai alih kode dan campur kode. Penulis akan meneliti tuturan suatu masyarakat dalam bentuk penggunaan alih kode campur kode oleh masyarakat Toraja yang ada di Makassar secara khusus di daerah Tamalanrea, kemudian akan diuraikan faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea. Bagan kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut

BAGAN KERANGKA PIKIR





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan. Penelitian ini berupaya untuk menginterpretasikan fakta yang relevan secara menyeluruh. Dengan demikian, peneliti akan mengumpulkan data secara lengkap dalam waktu yang cukup lama. Hal tersebut dikarenakan data penelitian harus diperoleh dari perilaku seorang individu yang cenderung mempunyai sifat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi di lingkungan, terlebih lingkungan tempat mereka tinggal (Syamsuddin dan Damaianti: 2006).

Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan di suatu lapangan tertentu. Hal tersebut karena penelitian ini mengambil setting penelitian di Kecamatan Tamalanrea Makassar. Pada umumnya banyak masyarakat Toraja yang bermukim di Kecamatan Tamalanrea. Masyarakat Toraja yang tinggal di Makassar akan cenderung terpengaruh oleh bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat lainnya dalam suatu lingkungan tersebut sehingga hal itu dapat menimbulkan adanya kontak bahasa. Sebagai akibat dari adanya kontak bahasa tersebut maka muncullah alih kode dan campur kode.

3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, metode diperlukan untuk mencari pengertian yang jelas mengenai cara atau prosedur kerja yang kita paparkan kepada pembaca. Menurut Hamid Darmadi (2010: 42) metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya, untuk menguji serangkaian hipotesis dengan teknik dan alat-alat tertentu. Menurut Sugiyono (2011:2) metode

penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. sehubungan dengan hal ini maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

3.2.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara membaca referensi atau tambahan materi yang berkaitan dengan objek kajian dan teori yang relevan. Referensi dapat berupa buku materi, skripsi, dan karya ilmiah lainnya.

3.2.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau memperoleh data secara langsung pada lokasi yang sudah ditentukan dengan adanya sebuah peristiwa. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa data lisan dalam bentuk alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur.

Pelaksanaan penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data primer dengan metode dan teknik sebagai berikut:

a. Metode Simak

Metode yang digunakan ini adalah metode simak. Metode ini digunakan karena peneliti mengadakan penyimak untuk memperoleh data primer. Peneliti menyimak penggunaan alih kode

dan campur kode pada tuturan masyarakat Toraja di Tamalanrea Makassar.

b. Teknik Sadap

Penelitian ini menggunakan teknik sadap, peneliti menyadap tuturan yang sedang berlangsung tanpa sepengetahuan penutur, peneliti ingin mendapatkan data penelitian yang senatural mungkin dengan menyadap penutur secara diam-diam

c. Teknik Rekam

Pada teknik ini peneliti menentukan alat yang hendak digunakan dalam proses perekaman tersebut, alat yang digunakan dalam merekam adalah telepon genggam (*Hp*). Dalam perekaman ini peneliti secara diam-diam merekam tuturan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Oleh karena itu, dalam praktiknya, kegiatan merekam yang dimaksud pada penelitian ini cenderung dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data.

d. Teknik Catat

Teknik catat ini dimaksudkan untuk melengkapi teknik sadap yaitu dengan dengan mencatat semua data yang diperoleh melalui pengamatan mengenai penggunaan alih kode dan campur kode masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah objek penelitian yang menjadi sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Populasi dalam penelitian

ini adalah tuturan masyarakat Toraja yang berupa alih kode dan campur kode di tiga Kecamatan Tamalanrea Makassar. Tiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea Raya dan Kecamatan Tamalanrea Jaya. Data tersebut diperoleh selama satu bulan mulai tanggal 28 April sampai 2 Juni 2018

3.3.2 Sampel

Sampel atau sampling berarti contoh, yaitu sebagian dari tuturan masyarakat Toraja dalam bentuk alih kode dan campur kode di Kecamatan Tamalanrea Makassar. Tujuan penentuan sampel ialah untuk memudahkan memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati, merekam, dan mencatat sebagian dari populasi. Data yang dijadikan bahan analisis diperoleh secara purposif (sesuai kebutuhan penelitian).

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan hasil analisis data mengenai penggunaan alih kode campur kode masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar. Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya atau sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Adapun cara mengumpulkan data yakni dengan menyimak tuturan yang sedang berlangsung kemudian dicatat. Setelah data diperoleh dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian mengenai penggunaan alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar dan akan dideskripsikan dalam pembahasan serta dimuat pada lampiran.

4.1 Bentuk Penggunaan Alih Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea

Setelah melakukan penelitian pada tuturan masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea, ditemukan bentuk-bentuk penggunaan alih kode antar bahasa di antaranya alih kode antar bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja, dari bahasa toraja ke bahasa Indonesia dan alih kode bentuk formal.

a. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Toraja

Contoh (3)

Waktu : Sabtu 28 April 2018 (16.24 wita)
Topik :Jadwal Ibadah Rumah Tangga
Tempat : Gereja Toraja jemaat Balla Tamalanrea
Penutur : wanita 45 tahun dan Pria usia 27 tahun
Peristiwa tutur:

Pria : jadwal ini berlaku untuk bulan depan Bu, ya.
(Jadwalnya berlaku untuk bulan depan Bu)

Wanita : sepertinya tidak ada namaku di sini Nak
(sepertinya di sini tidak ada nama saya Nak)

Pria :ada Bu, di nomor 28
(nama Ibu ada di nomor 28)

Wanita :*oh io, taek ku ma' kaca mata dadi tangmaleso*
(oh begitu ya?, saya tidak memakai kacamata jadi tidak jelas)

Pria : *hehehe dako'pa mi tiro pole*
(Hehehe, nanti ibu lihat lagi)

Wanita : *oh io kurre le*
(oh iya, terima kasih ya)

Pria : sama-sama Bu.

(Lampiran data 3)

Pada peristiwa tutur di atas terjadi alih kode antarbahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja. Peristiwa alih kode tampak pada tuturan wanita “*taeku ma’ kaca mata dadi tangmaleso*” (saya tidak memakai kaca mata jadi tidak jelas). Untuk menyesuaikan tuturan sebelumnya dan menghormati orang yang lebih tua dalam bertutur maka lawan tutur beralih kode menggunakan bahasa Toraja yang tampak pada tuturan pria “*hehehe dako’pa mi tiro pole*” (Hehehe, nanti ibu lihat lagi). Peralihan kode tetap berlanjut pada tuturan wanita “*oh io kurre le*” (oh iya, terima kasih). Peralihan kode tersebut dimaksudkan untuk menghormati lawan tutur dan menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan tutur.

Pada peristiwa tutur lain ditemukan juga bentuk alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja. Peristiwa percakapan dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (4)

Waktu	: Senin 28 Mei 2018 (15.53 wita)
Tempat	:Nusa Tamalanrea Indah
Topik	:Motor baru
Penutur	:Pria A 28 tahun, Pria B 28 tahun dan Pria C 30 tahun
Peristiwa Tutur	
Pria A	:wah motor capt? (wah motor baru kapten?)
Pria C	: hahaha baru dicicil ini (ini baru dicicil)
Pria B	: <i>dipasadia dipake male sola sabe’</i> (bercanda) (disediakan untuk Sabe’)
Pria C	: <i>wahahaha dauri mi rangganni bangi pa</i> (hahaha jangan ditambah-tamabahi lah)
Pria B	: <i>tang tongan raka to sangmane?</i> (bercanda) (salah kah kawan?)
Pria C	: <i>tonganri , pa yamo kumua moi potok illongna tae ditiro capt</i>

(sudah betul, masalahnya biar ujung hidungnya belum kelihatan)
 Pria A : kurang lincahko captku
 (kamu kurang lincah)

(Lampiran data 16)

Peristiwa tutur di atas menggambarkan tiga pemuda yang sedang bercanda. penutur A mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia “wah motor baru capt? (wah motor baru kapten?), kemudian mitra tutur menanggapi dengan bahasa yang sama. Pada percakapan selanjutnya terjadi peralihan kode ketika penutur B ikut bertutur “*dipasadia dipake male sola sabe*’ (disediakan untuk Sabe’) dengan candaan. Penutur B yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia akhirnya beralih kode menggunakan bahasa Toraja “*wahahaha dauri mi rangganni bangi pa*” (hahaha jangan ditambah-tamabahi lah). Pada percakapan berikutnya penutur B masih beralih kode “*tonganri , pa yamo kumua moi potok illongna tae ditiro capt* (sudah betul, masalahnya biar ujung hidungnya belum kelihatan).

Tujuan dilakukannya alih kode tersebut agar situasi terasa santai dan akrab. Selain menciptakan situasi santai, peralihan kode juga dilakukan untuk membuat situasi terasa lucu atau humor. Pemilihan bahasa Toraja dalam situasi tersebut lebih tepat karena candaan dalam bahasa Toraja dengan penekanan-penekanan tertentu ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak lagi lucu.

(Contoh 5)

Waktu : Rabu 2 Mei 2018 (09.32 wita)
 Topik : Pulang dari kampung halaman dan penghuni rumah baru
 Tempat : kompleks Graha Mutiara A/4 Perintis Kemerdekaan VI
 Tamalanrea Jaya
 Penutur : wanita A ±39 *ti hu* dan wanita B ±26 tahun
 Peristiwa Tutur:

- Wanita A : Kapan datang Monik?
(Monik kapan tiba)
- Wanita B :tadi subu tante.
(tadi subu)
- Wanita A : lama ko di kampung ya?
(kamu sudah lama di kampung ya?)
- Wanita B : ***iyo, Den mo tau lan tinde banua tanta?***
(rumah ini sudah ada penghuninya)
- Wanita A : ***iyo, la duang minggumo tama mukua.***
(iya, sudah hampir dua mienggu)
- Wanita B : ***o'oh. Melo mi kela den mo tau disangbanuan, Toraya bangsia?***
(baguslah kalau begitu. sudah punya tetangga sekarang, apakah penghuni nya orang Toraja?)
- Wanita A : ***iyo Toraya.*** (iya Toraja)

(Lampiran data 6)

Peristiwa alih kode yang terjadi di atas merupakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja. Terjadinya penggunaan alih tersebut karena berubahnya topik pembicaraan keduanya. Peristiwa tuturan tersebut terjadi di sebuah perumahan Graha Mutiara kecamatan Tamalanrea Jaya, seorang wanita A usia 38 tahun bercakap-cakap dengan seorang wanita B usia 26 tahun yang baru saja kembali dari kampung halamannya. Topik yang pertama mereka mengenai pulangannya wanita B, namun berubahnya topik ke penghuni rumah yang baru menyebabkan tuturan beralih kode. Peralihan tersebut tampak sebagai berikut

- Wanita B : ***iyo, Den mo tau lan tinde banua tanta?***
(rumah ini sudah ada penghuninya)
- Wanita A : ***iyo, la duang minggumo tama mukua.***
(iya, sudah hampir dua minggu)
- Wanita B : ***o'oh. Melo mi kela den mo tau disangbanuan, Toraya bangsia?***
(baguslah kalau begitu. sudah punya tetangga sekarang, apakah penghuni nya orang Toraja?)
- Wanita A : ***iyo Toraya.*** (iya Toraja)

Penggunaan alih kode di atas merupakan alih kode permanen ,dalam hal ini penutur menggunakan bahasa Indonesia di awal percakapan ketika keduanya

beralih kode ke dalam bahasa Toraja maka kedua penutur tersebut tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia namun tetap menggunakan bahasa Toraja hingga akhir percakapan.

Peristiwa alih kode terjadi di tempat lain, seorang wanita yang hendak membeli pulsa mendatangi sebuah kios yang sudah dikenalnya. Contoh data sebagai berikut

Contoh percakapan (6)

Waktu : Selasa 1 Mei 2018 (13.06 wita)
 Topik : membeli pulsa
 Tempat : Tamalanrea Jaya perintis Kemerdekaan VI
 Penutur : Wanita usia 25 tahun dan pria 30 tahun.

Peristiwa tutur:

W : siang, jual pulsa tri?
 P : *taek ya*
 (tidak ada pulsa tri)
 W : *umba nai biasa den kak?*
 (di mana biasa dijual kak)
 P : *den kapang yo tanta Arung.*
 (mungkin ada di tante Arung)
 W : *oh io kurre kak*
 (oh iya terima kasih kak)
 P : *Io.(iya)*

(*Lampiran data 5*)

Contoh percakapan di atas menggambarkan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja. Penutur wanita mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun mitra tuturnya menanggapi dengan menggunakan bahasa Toraja. Menyadari bahwa yang mitra tuturnya adalah orang yang berasal dari suku yang sama, maka penuturpun ikut menyesuaikan dengan bahasa yang sama sehingga percakapan menjadi lebih santai dan para peserta tutur merasa akrab.

b. Alih Kode dari Bahasa Toraja ke Bahasa Indonesia

Contoh (7)

- Waktu : Minggu 6 Mei 2018 (08.36 wita)
 Topik :Menanyakan kabar keluarga
 Tempat :Gereja Toraja Jemaat Bukit Tamalanrea, kecamatan Tamalanre Jaya.
 Penutur : Wanita 50 tahun, gadis 18 tahun dan laki-laki 35 tahun.
 Peristiwa Tutar:
- Laki-laki : malapu' sia raka tu omku yo tanta?
 (apakah paman sehat tante?)
- Wanita : oh iyo nak, susi mi to. massa' bangmo dikka' masaki
 (iya nak, begitulah, paman sering sakit)
- Laki-laki : dikka' salama' lako om kela. Piran-piran pa ku mane male lako.
 (kasihan paman, titip salam kepada paman. Saya akan ke sana jika ada kesempatan)
- Wanita :iya nak (sambil senyum kepada gadis), na yamoraka calon te?(iya, apakah dia calon istri anda?)
- Laki-laki : wah, tannia tanta. Na anakna mo ku mama' sale te yamo Syani. adinna Sale
 (bukan tante, dia adalah anak dari mama' Sale, ini Syani adiknya Sale)
- Wanita : ***iya kah? Dia sudah besar makanya saya tidak kenal lagi. Bagaimana kabar sayang?***
 (benarkah? Saya tidak mengenalnya karena dia sudah dewasa bagaimana kabar sayang?)
- Gadis : ***puji Tuhan, kabar baik tante*** (kabar baik tante)
- Wanita : auh kuaraka iya anakna mama Sale
 (astaga, ternyata anaknya mama' Sale)
- Laki-laki : io, sae sola papa Tio tonna hari jumat
 (iya, dia tiba di makassar pada hari jumat lalu)
- Wanita : ooh dari Jakarta le'. Mane patang taun na male pissan dadi taekmo ditandai(Dari Jakarta ya?, saya tidak mengenalnya karean dia pergi ketika baru berumur empat tahun)
- Laki-laki : cewek mo aka (dia sudah dewasa sekarang)
- Wanita : ***salam sama mama ya sayang*** (titip salam kepada ibu anda)
- Gadis : ***iya tante***

(Lampiran data 7)

Contoh (7) merupakan bentuk alih kode dari bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa peralihan kode dimulai ketika penutur wanita menanyakan hubungan lawan tutur yaitu laki-laki dengan gadis yang berada di sampingnya, namun jawaban lawan tutur tersebut membuatnya kaget dan menanyakan kabar

kepada gadis itu. Peristiwa peralihan tampak pada tuturan wanita “*iya kah? Dia sudah besar makanya saya tidak kenal lagi. Bagaimana kabar sayang?* (benarkah? Saya tidak mengenalnya karena dia sudah dewasa) bagaimana kabar sayang?, mengingat bahwa gadis yang bersama dengan mereka sudah lama tinggal di Jakarta dan kemungkinan sulit untuk menggunakan bahasa ibu dalam hal ini bahasa Toraja maka wanita tersebut memilih menggunakan bahasa Indonesia atau beralih kode ketika berbicara dengan gadis tersebut agar komunikasi mereka lancar. Hal yang sama pun dilakukan oleh gadis tersebut, ketika mereka berkomunikasi bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia “*puji Tuhan, kabar baik tante*”, percakapan antara wanita dan laki-laki berlanjut dengan menggunakan bahasa Toraja dalam situasi yang santai. Hanya sesekali wanita dan gadis tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Contoh (8)

Waktu : Kamis 17 Mei 2018 (09.47 wita)
 Tempat : Tamalanrea Raya
 Topik : Mengerjakan tugas laporan
 Penutur : Mahasiswa A 18 tahun, mahasiswa B 23 tahun dan wanita 27 tahun

Peristiwa Tutur

Mahasiswa B : *Umba lamu olai ? (mau kemana?)*
 Mahasiswa A : *lamale nak rokko Daya' (saya mau ke Daya)*
 Mahasiswa B : *apa male mu ala? (untuk apa kamu ke sana?)*
 Wanita : *keponya tawwa ini? (ingin tahu aja kamu)*
 Mahasiswa A : *mau pergi kerja laporanku kak sama teman. (kerjakan laporan saya kak dengan teman)*
 Wanita : *ah saya tidak percaya (bercanda)*
 Mahasiswa A : *haha terserah (terserah kamu)*
 Mahasiswa B : *saya mau ikut! Mau ke Bintang (maksudnya toko dengan nama bintang) (kalau begitu saya juga ikut, saya mau ke Bintang)*

Mahasiswa A :iya kak. (iya kak)

(*Lampiran data 13*)

Pada tuturan di atas merupakan proses pengalihkodean dari bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Terjadiya alih kode tersebut tampak pada penutur A yang sebelumnya menggunakan bahasa Toraja, namun ketika penutur wanita menyangga tuturan sebelumnya dengan bahasa Indonesia maka penutur A akhirnya beralih kode dengan bahasa Indonesia “*mau pergi kerja laporanku kak sama teman.* (kerjakan laporan saya kak dengan teman). Kemudian pada tuturan-turan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia tampak pada penutur wanita “*ah saya tidak percaya*” (bercanda) begitupun dengan tuturan selanjutnya. Proses alih kode di atas merupakan alih kode permanen karena para penutur pada awalnya menggunakan bahasa Toraja namun pada tuturan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesai hingga akhir tuturan.

C. Alih Kode bentuk Formal

Contoh (9)

Waktu : Rabu 23 Mei 2018 (15.47 wita)
 Tempat : Perintis kemerdekaan VI Tamalanrea Jaya
 Topik : Rapat Program Kerja
 Penutur : Wanita A 20 tahun, wanita B 20 tahun, wanita C 19 tahun,
 dan wanita D 24 tahun

Peristiwa Tutur

Wanita A : o mbai lussu' ko kapang Iko Olin?
 (kamu bolos ya Olin?)
 Wanita B : wah tae' le, tae na tama dosenku
 (tidaklah, dosen saya tidak masuk)
 Wanita A : Oooh kusanga lussu'ko tu
 (Saya pikir kamu bolos)
 Wanita B :tae, madosa ki to lussu'-lussu'
 (tidaklah, dosa itu)

- Wanita C : tongan kita to kak
(betul tu kak)
- Wanita B : eh to, April duka ya na tonganni.
(April saja membenarkan)
- Wanita D : *selamat sore teman-teman!*
- Wanita A,B,C, dan peserta rapat: *sore*
- Wanita D : *terima kasih atas kehadirannya dalam rapat saat ini. Sebelum kita mulai diminta kesediaan saudara Kris memimpin kita dalam doa.*
- Wanita A : Mari kita berdoa!

(Lampiran data 15)

Peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah rumah dalam kegiatan rapat program kerja. Sebelum memulai rapat para peserta tutur masih menggunakan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Toraja. Namun situasi berubah ketika seorang pemimpin rapat akan memulai atau membuka rapat tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian peserta tutur yang tadinya menggunakan bahasa Toraja menyesuaikan dengan bahasa Indonesia. Peralihan tersebut terjadi karena situasi yang berubah dari tidak formal menjadi formal.

4.2 Bentuk Penggunaan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea

a. Campur Kode Berupa Kata

Data (10)

- Waktu : Sabtu 28 April 2018 (09.24 wita)
- Topik : Tugas laporan
- Tempat : BTP Blok
- Penutur : wanita I usia 19 tahun dan wanita II usia 20 tahun
- Peristiwa tutur
- Wanita I : nanti ke rumah na Cel...!!
(nanti kamu ke rumah saya ya Cel)
- Wanita II : Apa dibikin?
(untuk apa?)

- Wanita I : bantu ka' kerja laporanku.
(bantu saya mengerjakan laporan)
- Wanita II : belum selesai kah?
(belum selesai?)
- Wanita I : iya belum.(belum)
- Wanita II : Okelah. Yang penting *den* makanan enak hehehe
(baiklah kalau begitu. Yang penting ada makanan)
- Wanita I : uuh dasar otak makanan.
- Wanita II : tidak bisa *ka'* kerja sesuatu kalau lapar hahaha
(saya tidak bisa mengerjakan sesuatu jika saya lapar)
- Wanita I :okelah kalau begitu.

(*Lampiran data 4*)

Peristiwa tuturan di atas merupakan campur kode berupa kata. Penyisipan sebuah kata dari bahasa Toraja tampak pada tututuran wanita II “Okelah. Yang penting *den* makanan enak hehehe (baiklah kalau begitu. Yang penting ada makanan). Kata “den” dalam bahasa Toraja sepadan dengan kata ada dalam bahasa Indonesia. Selain kata itu terdapat penyisipan berupa partikel “*ka'*” dari bahasa Makassar yang sepadan dengan kata saya dalam bahasa Indonesia.

Proses terjadinya campur kode tersebut muncul karena ketidaksadaran penutur dalam mengucapkan bahasa atau juga kebiasaan penutur yang sering tidak disadari ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain.

Contoh (11)

- Waktu :Minggu 13 Mei 2018 (09.58 wita)
- Topik : Harga sayuran
- Tempat : BTP blok E
- Penutur : Wanita 28 tahun dan laki-laki 25 tahun
- Peristiwa tutur
- Wanita : berapa kamu belikan sayur Isel?
(berapa harga sayur yanng kamu beli Isel?)
- Laki-laki : kangkung tiga lima ribu jagung tiga lima ribu.
(kangkungnya tiga ikat lima ribu, jagung tiga biji lima ribu)
- Wanita : *marawa ri*. itu yang kutempati tadi beli masak dua lima ribu (murah,tempat saya beli tadi dua lima ribu)
- Laki-laki : besar **kapang** (mungkin besar ikatannya)
- Wanita : sama ji itu. (sama saja)

(Lampiran data 10)

Kata “*marawari*” pada tuturan wanita di atas berasal dari bahasa Toraja yang sepadan dengan kata “murah” dalam bahasa Indonesia. Adapun penambahan *ri* dibelakang kata murah hannya sebagai penjelas. Penyisipan kata pada tuturan selanjutnya yaitu kata “*kapang*” juga berasal dari bahasa Toraja yang sepadan dengan kata mungkin dalam bahasa Indonesia. Peristiwa terjadinya campur kode pada percakapan tersebut ialah ketidaksadaran serta kebiasaan penutur menyisipkan/mencampur bahasa dalam situasi tidak formal ketika berkomunikasi.

Contoh (12)

Waktu : Jumat 11 Mei 2018 (14.37 wita)
 Topik : menggoreng pisang
 Tempat : Tamalanrea Raya BTP
 Penutur : wanita A 19 Tahun, wanita B 19 tahun
 Peristiwa tutur:

A : O lai’ Kris, iko pa ***goreng*** i te, bokyokmo’
 (Kris, kamu lagi yang goreng ini, saya sudah lelah)
 B : kau mo na,takkala mo ko inde tu
 (kau sajalah,terlanjur kau ada di situ)
 A : bo’yok nak dikka’ mu, sonda o pa’
 (saya sudah lelah, gantikan saya)
 B : ***hahaha masih mauko sotta’***
 (hahaha kamu masih mau sok tahu?)
 A : madi’ko iko dako’ ku ***goreng***
 (cepatlah, nanti kamu saya goreng
 B : ***ha kurang ajar sudah kamu***
 (ha kamu sudah kurang ajar ya)

(Lampiran data 9)

Peristiwa tuturan di atas terjadi antara dua orang yang sudah sangat akrab. Peristiwa campur kode yang terjadi di antara mereka tampak pada penutur A yang menggunakan bahasa Toraja untuk meminta bantuan terhadap salah penutur B, namun penutur A “O lai’ Kris, iko pa *goreng* i te, bokyokmo “ penyisipan kata *goreng* pada kalimat tuturan A terjadi karena tidak ada kata dalam bahasa Toraja

yang sepadan dengan kata “*goreng*” sehingga penutur menggunakan bahasa Indonesia.

Percakapan selanjutnya penutur B membalas tuturan A dengan kalimat candaan “*hahaha masih mauko sotta*”. Menyadari lawan tutur A sedang bercanda maka penutur A juga ikut bercanda dengan kalimat “*madi’ko iko dako’ ku goreng*” dengan menyisipkan kata *goreng*. Peristiwa campur kode terjadi karena keduanya saling mengenal dan mereka sangat akrab.

b.Campur Kode ke dalam (*inner code mixing*)

Contoh (13)

Waktu : Jumat 18 Mei 2018 (15.47 wita)
 Tempat : Tamalanrea Raya Blok E
 Topik : pemuda yang berbuat kericuan
 Penutur : laki-laki A 40 tahun, laki-laki B 44 tahun, wanita 38 tahun dan laki-laki C 29 tahun

Peristiwa Tutur

Laki-laki A : ada kejadian kemarin di Telkomas, anak muda bikin onar orang Toraja lagi
 (kemarin ada kejadian di Telkomas, anak muda membuat keributan dia orang Toraja)

Wanita : kejahatan *mannamo na pogau te mai tau e* (hanya kejahatan saja kerjanya itu orang)

Laki-laki C : mungkin *malango i om*. (kemungkinan dia sedang mabuk om)

Laki-laki B : pengaruh miras tu ditambah *kasede-sede*
 (itu pengaruh minuman keras dan cari sensasi)

Wanita : bikin malu saja dia, kenapa tidak dilapor ke polisi om?
 (memalukan saja, mengapa tidak dilaporkan ke polisi paman?)

Laki-laki : sudah na lapor, *sidappi aka to ipa’ku tu nani yo*
 (sudah dilapor, kejadiannya dekat dengan rumah adik ipar saya)

Wanita : apa motifnya om? (apa motifnya paman?)

Laki-laki A : *te’ora ku pekanassa kumua* apa motifnya
 (saya tidak tahu dengan jelas apa motif perbuatannya)

Laki-laki B : *nang malangomi pira to yo*, sering saya lihat itu anak muda begitu (itu sudah jelas mabuk, saya sering menjumpai anak muda yang demikian)

Laki-laki C : *te’ sia toda’ na susi nasang om*. tergantung pribadinya
 (tidak semua sama paman, bergantung pada pribadi masing-

masing)
 Laki-laki B : ooh ko iyo. (iya juga sih)

(*Lampiran data 14*)

Percakapan di atas terjadi dalam situasi yang santai, sehingga para penutur menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan tutur, selain itu para peserta tutur berasal dari suku yang sama. Peristiwa kode yang terjadi merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dalam hal ini para penutur menggunakan bahasa yang masih tergolong satu kerabat yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu yang dipadukan dengan bahasa Nasional (Bahasa Indonesia). Pemilihan bahasa yang digunakan para penutur ialah bahasa Indonesia kemudian menggunakan bahasa Toraja, peristiwanya tampak sebagai berikut

Laki-laki A : ada kejadian kemarin di Telkomas, anak muda bikin onar orang

Toraja lagi

(kemarin ada kejadian di Telkomas, anak muda membuat keributan dia orang Toraja)

Wanita : kejahatan *mannamo na pogau te mai tau e* (hanya kejahatan saja kerjanya itu orang)

Laki-laki C : mungkin *malango i om.* (kemungkinan dia sedang mabuk om)

Laki-laki B : pengaruh miras tu ditambah *kasede-sede* (itu pengaruh minuman keras dan cari sensasi)

Contoh percakapan di atas dapat dilihat pada penutur laki-laki A memberikan informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur wanita menanggapi “kejahatan *mannamo na pogau te mai tau e* (hanya kejahatan saja kerjanya itu orang). Pencampuran kode terjadi karena penutur wanita tersebut sudah merasa bosan dan kesal dengan kejahatan yang terus-terus terjadi, selain rasa bosan penutur wanita memilih menggunakan bahasa Toraja karena situasinya sangat santai. Selanjutnya penutur laki-laki C juga menanggapi informasi tersebut dengan bahasa yang sama mencampur bahasa “: mungkin *malango i*

om.(kemungkinan dia sedang mabuk paman). Penutur selanjutnyapun menambahkan komentar dengan mencampur bahasa “pengaruh miras dan *kasede-kasedean*” (itu pengaruh miras dan cari sensasi) hal inipun terjadi karena penutur merasa jengkel namun berada dalam situasi yang santai sehingga bahasa yang digunakan masih dapat dipahami oleh orang lain. Percampuran kode terjadi sampai akhir percakapan tersebut.

Peristiwa tutur campur kode ke dalam juga terjadi di tempat yang berbeda, jika sebelumnya menggunakan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja contoh berikut ini akan menggambarkan peristiwa campur kode yang menggunakan tiga bahasa sekaligus, bahasa Inonesia,bahasa Toraja dan bahasa Makassar.

Contoh(14)

- Waktu : Senin 14 Mei 2018 (17.05 wita)
 Tempat : Tamalanrea Indah
 Topik : Mencari berkas penting
 Penutur : laki-laki 26 tahun, wanita A 23 dan wanita B 21 tahun.
 Peristiwa Tutur:
- Wanita A :Serius ka’ bertanya Aldi, di mana ko simpan ?
 (saya serius bertanya Aldi, di mana kamu menyimpannya)
- Laki-laki : astaga tidak percayanya ini, kubilang sudah na buang mama’ na kira sampah.
 (kamu tidak percaya, mama sudah membuangnya dia pikir itu sampah)
- Wanita A : ***Iiih balle-balleko to***. penting sekali ***dikka’*** itu
 (kamu sedang bercanda kan?, itu penting sekali kasihan)
- Laki-laki : aiih siapa suruhko taro sembarang?
 (siapa suruh letakkan sembarang?)
- Wanita A : bukan taro sembarang, buru-buru ka’ tadi, makanya.
 (bukan diletakkan sembarang, tadi saya sedang tergesah-
 gesah)
- Wanita B : ributnya! adaji itu na simpan mama’ di rak buku.
 (pada ribut! Mama sudah simpan di si rak buku)
- Laki-laki : kenapa ko tanyai Tiara. Mauki kerjain i.
 (kenapa diberitahu Tiara, kita mau kerjai dia)
- Wanita A : ***nangsusi bang ko*** to Aldi,nanti cewekmu kasih begitu na

makanko.
 (Aldi memang begitu, andai saja kamu kerjai pacar kamu
 pasti kamu di marahi)
 Laki-laki : aiih marah ibu guru.(ibu guru sedang marah)

(Lampiran data 11)

Contoh di atas terjadi di sebuah rumah di Kecamatan Tamalanrea Indah, pada contoh tersebut seorang wanita yang baru pulang dari kantornya dan mencari sebuah berkas yang tertinggal saat pergi ke kantornya. Kemudian tampak laki-laki yang merupakan saudara kandungnya untuk mengerjai wanita A “astaga tidak percayanya ini, kubilang sudah na buang mama’ (kamu tidak percaya, mama sudah membuangnya dia ppikir itu sampah) peristiwa campur kode dimulai ketika wanita A panik “ *Iih balle-balleko to. penting sekali dikka’ itu*” (kamu sedang bercanda kan?, itu penting sekali kasihan). Bahasa yang gunakan pertam adalah “balle-balle” yang berasal dari bahasa Makassar yang sepadan dengan kata berbohong dalam bahasa Indonesia, namun pada tuturan yang sama penutur menggunakan kata “*dikka’* “ dari bahasa Toraja yang sepadan dengan kata kasihan dalam bahasa Indonesia. Kemudian pada percakapan selanjutnya wanita A mengetahui bahwa dirinya sedang dikerjai maka ia menyelipkan bahasa Toraja secara spontan “*nangsusi bang ko to Aldi,nanti cewekmu kasih begitu na makanko. (Aldi memang begitu, andai saja kamu kerjai pacar kamu pasti kamu di marahi) bahasa teresbut digunakan secara spontan akibat panik dan sudah mulai kesal.*

Contoh (15)

Waktu : Kamis 31 Juni 2018 (15.36 wita)
 Tempat :Nusa Tamalanrea Indah
 Topik :Mantan kekasih
 Penutur :laki-laki A 23 tahun dan laki-laki B 23 tahun
 Peristiwa Tutur:

- Laki-laki A :Mana itu cewekmu yang pernah kamu pasang fotonya di WA
(pacar kamu di mana, yang pernah kamu pasangfotonya di WA?)
- Laki-laki B : di Manado,bukanmi cewek ku
(sudah di Manado, dia bukan lagi pacar saya)
- Laki-laki A :ah masak ya, kenapa bisa?
(benarkah,mengapa demikian?)
- Laki-laki B : *pepayuan, napakena nak. Den pole' ya cowokna ah*
(kurang ajar, di membohongi saya, ternyata dia sudah punya pacar)
- Laki-laki A : *wa'a* jadi ceritanya *dipada' duako kela*
(jadi ceritanya kamu diduakan ya)
- Laki-laki B :*wahee dikua*, padahal *nakua putusmo*
(begitulah, padahal dia mengatakan kalau mereka sudah putus hubungan)
- Laki-laki A :Cuma pelampiasan bro
(kamu hanya pelampiasan kawan)
- Laki-laki B :*kessu ya. Te' lu ku sangka*
(saya tidak menyangkanya)

(Lampiran data 17)

Percakapan pada contoh di atas menunjukkan salah satu peserta tutur yang sedang kecewa dan merasa jengkel terhadap seseorang. Peristiwa campur kode dimulai ketika penutur menanyakan sebab putusnya hubungan lawan tutur dengan seorang gadis yang pernah dijadikan kekasihnya namun ternyata gadis tersebut membohonginya. Tuturan tersebut tampak pada penutur laki-laki B “*pepayuan, napakena nak. Den pole' ya cowokna ah* (kurang ajar, di membohongi saya, ternyata dia sudah punya pacar) dengan rasa kecewa dan jengkel. Pada awal tuturan penutur B tampak menggunakan bahasa Indonesia. Pada tuturan selanjutnyapun masih tetap menyelipkan bahasa-bahasa Toraja yang kurang pas padanannya dalam bahasa Indonesia ketika sedang marah atau kecewa.

C. Campur Kode ke Luar (*outher code mixing*)

Contoh (16)

Waktu : Rabu 2 Juni 2018 (10.32 wita)
 Tempat : Tamalanrea Indah
 Topik : menjual lewat medis sosial
 Penutur : gadis A 18 tahun dan gadis 20 tahun
 Peristiwa Tuter

Gadis A : bagaimana caranya kalau jualan *online* kak?
 (bagaimana caranya menjual melalui media sosial kak?)
 Gadis B : nanti kuajari na, kasih ka' fotokopi KTPmu
 (nanti saya ajar, kamu serahkan saja fotokopi KTP)
 Gadis A : di rumah kak, tidak saya bawa
 (ada di rumah kak, saya tidak membawanya)
 Gadis B : oh fotokan saja nanti kirim di WA na.
 (nanti kirim gambar saja melalui WA)
 Gadis A : iya kak, fotokopinya bagaimana?
 (bagaimana fotokopinya kak?)
 Gadis B : tidak usa dek, kan sebagai bukti ji nanti itu KTP, nanti saya
 kirimkan *link*nya baru mendaftar sendiri.
 (tidak perlu dek, karena itu hanya sebagai bukti, nanti saya
 kirim alamat untuk mendaftar sendiri.
 Gadis A : oke kak. Makasih

(*Lampiran data 18*)

Contoh percakapan di atas merupakan campur kode ke luar dengan penyelipan bahasa Inggris dalam tuturan. Campur kode tampak pada gadis A “bagaimana caranya kalau jualan *online* kak? (bagaimana caranya menjual melalui media sosial kak?). Penanya menyelipkan kata *online* pada tuturannya karena istilah tersebut sering digunakan para penjual melalui media sosial. Selanjutnya gadis B menjawabnya “nanti saya ajari na, kasih saya fotokopi KTPmu” (saya akan mengajari anda, kamu serahkan saja fotokopi kamu). Akhir percakapan gadis B menggunakan kata *link* “tidak usa dek kan sebagai bukti ji nanti itu KTP, nanti saya kirimkan *link*nya baru mendaftar sendiri” (tidak usah dek, itu KTP hanya sebagai bukti nanti,saya akan kirimkan alamat websitenya dan daftar sendiri). Terjadinya

penyelipan kata-kata asing tersebut karena kata-kata yang telah digambarkan merupakan istilah yang umum digunakan pada era modern sekarang ini.

Peristiwa campur kode ke dalam juga terjadi di tempat yang berbeda, para penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyelipkan bahasa Inggris pada saat bertutur. Peristiwa tersebut tampak pada contoh berikut

Contoh (17)

Waktu : Selasa, 15 Mei 2018 (11.24)
 Tempat : Tamalanrea Indah
 Topik :curhat
 Penutur : Wanita A 21 tahun, wanita B 19 tahn dan wanita C 19 tahun.

Peristiwa Tutur:
 Wanita A :begini na masalah cowok itu tidak perlu terlalu dipikirkan,belum tentu dia pikirkan kita kan?
 Wanita B : betul kak. Dengarko itu hehehe
 Wanita C : iih kenapa saya ko tunjuk,kau juga na.
 Wanita B : saya sudah *Move on*
 Wanita A : cie sudah *move on*?
 Wanita C : hahaha bohong itu kak, masih sering na *stalking facebook* sama instagramnya.
 Wanita B : mana ada, dia yang bohong kak

(*Lampiran data 12*)

Percakapan di atas tampak penggunaan campur kode pada tuturan wanita B “saya sudah *Move on*”. *Move on* dalam konteks tersebut merupakan istilah yang diserap dari bahasa Inggris yang berarti sudah melupakan. Campur kode tersebut terjadi karena *move on* lebih sering digunakan oleh kalangan muda di zaman modern,bahkan tidak hanya kalangan orang muda ketika sesuatu yang dibicarakan mengenai masa lalu yang ingin dilupakan. Selain itu terdapat kata *stalking* pada tuturan wanita C “hahaha bohong itu kak, masih sering na *stalking facebook* sama instagramnya. Kata *stalking* dari bahasa Inggris sepadan dengan kata mengintai dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini pengintaian yang dimaksud adalah memata-matai dari jarak jauh atau khususnya di akun media sosial. Penyelipan bahasa Inggris

dalam tuturan tersebut terjadi karena kurang tepatnya bahasa Indonesia digunakan dalam situasi santai dan juga bahasa Indonesia kurang tepat untuk dirangkaikan dengan kalimat selanjutnya. Selain itu, sama halnya pada penjelasan sebelumnya bahwa kata-kata tersebut sering digunakan dan dianggap tren atau gaul oleh sebagian orang secara khusus kalangan muda.

Selain kedua contoh di atas yang merupakan campur kode ke dalam (*outher code mixing*) terdapat contoh lain sebagai berikut.

Contoh(18)

Waktu : Selasa 8 Mei 2018 (09.45 wita)
 Topik : pemesanan buku
 Tempat : BTP
 Penutur : wanita A 22 wanita B 20 tahun, dan wanita C 20 tahun
 Peristiwa tutur
 A : Siapa mau pesan buku *The purpose driven life?*
 B : Tentang apa itu buku kak?
 A : Isinya pesan-pesan hidup, semacam renungan
 C : *English language* kah kak?
 A : Bahasa Indonesia
 C : nanti saya konfirmasi kak.

(*Lampiran data 8*)

Percakapan tersebut menggambarkan campur kode ke dalam, penutur A menawarkan sebuah buku yang berjudul *The Purpose Driven Life* kepada temannya. Bahasa tersebut digunakan untuk menjelaskan judul buku yang sebenarnya. Kemudian penutur C menggunakan bahasa Inggris “*English Language* kah kak?” untuk memperoleh jawaban dari penutur A. Peristiwa tersebut terjadi karena penutur C hanya ingin menggunakan bahasa Inggris untuk sekadar bergengsi.

4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan

Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea

Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat Toraja yang ada di Kecamatan Tamalanrea.

4.3.1 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea.

a. Mitra Tutur

Setiap penutur kadang -kadang ingin mengimbangi bahasa yang digunakan mitra tuturnya. Pada masyarakat multilingual, seorang penutur mungkin harus beralih kode untuk menyesuaikan mitra tutur yang dihadapinya baik itu mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan yang sama maupun tidak. Contoh data berikut ini akan menggambarkan percakapan dengan peserta tutur yang berlatar kebahasaan yang sama.

(1) Contoh percakapan

Waktu : Sabtu 28 April 2018 (16.24 wita)
 Topik :Jadwal Ibadah Rumah Tangga
 Tempat : Gereja Toraja jemaat Balla Tamalanrea
 Penutur : wanita 45 tahun dan Pria usia 27 tahun
 Peristiwa tutur:

Pria : jadwal ini berlaku untuk bulan depan bu ya.
 (Jadwalnya berlaku untuk bulan depan bu)

Wanita : sepertinya tidak ada namaku di sini nak
 (sepertinya di sini tidak ada nama saya nak)

Pria :ada bu, di nomor 28
 (nama ibu ada di nomor 28)

Wanita :*oh io, taek ku ma' kaca mata jadi tangmaleso*
 (oh begitu ya?, saya tidak memakai kacamata jadi tidak jelas)

Pria : *hehehe dako'pa mi tiro pole*
 (Hehehe, nanti ibu lihat lagi)

Wanita : *oh io kurre le*
 (oh iya, terima kasih ya)

Pria : sama-sama bu.

Penutur pada contoh di atas penutur pria mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk memberikan informasi kepada mitra tuturnya. Mereka saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia pada percakapan berikutnya. Namun terjadi peralihan kode pada saat mitra tuturnya lebih memilih menggunakan bahasa Toraja maka penutur pun ikut menyesuaikan dengan bahasa yang sama dengan mitra tutur.

Peristiwa alih kode pada contoh di atas terjadi karena penutur ingin menyesuaikan dari mitra tutur, selain itu untuk lebih menghormati mitra tutur yang penutur lebih memilih beralih kode menggunakan bahasa yang sama dengan mitra tuturnya agar komunikasi dapat berjalan lancar.

(2) Contoh percakapan

Waktu : Selasa 1 Mei 2018 (13.06 wita)
 Topik : membeli pulsa
 Tempat : Tamalanrea Jaya perintis Kemerdekaan VI
 Penutur : Wanita usia 25 tahun dan pria 30 tahun.

Peristiwa tutur:

W : siang, jual pulsa tri?
 P : *taek ya*
 (tidak ada pulsa tri)
 W : *umba nai biasa den kak?*
 (di mana biasa dijual kak)
 P : *den kapang yo tanta Arung.*
 (mungkin ada di tante Arung)
 W : *oh io kurre kak*
 (oh iya terima kasih kak)
 P : *Io.*(iya)

Peristiwa alih kode di atas terjadi di tempat yang berbeda, penutur mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode terjadi ketika mitra tutur menanggapi pertanyaan penutur dengan dengan bahasa

Toraja, begitupun percakapan selanjutnya hingga akhir percakapan. Hal tersebut terjadi karena mitra tutur menyadari bahwa penutur berasal dari suku yang sama, sehingga untuk lebih mengakrabkan dan agar situasi lebih santai maka mitra tutur menggunakan bahasa yang juga dimengerti oleh penutur, kemudian penuturpun ikut menyesuaikan.

b. Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan dapat pula menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode pada sebuah peristiwa tutur. Contoh berikut merupakan alih kode yang terjadi akibat berubahnya topik pembicaraan.

(3) Contoh percakapan

- Waktu : Rabu 2 Mei 2018 (09.32 wita)
 Topik : Pulang dari kampung halaman dan penghuni rumah baru
 Tempat : kompleks Graha Mutiara A/4 Perintis Kemerdekaan VI
 Tamalanrea Jaya
 Penutur : wanita A ±39 *tu hu* dan wanita B ±26 tahun
 Peristiwa Tutur:
- Wanita A : Kapan datang Monik?
 (Monik kapan tiba)
- Wanita B : tadi subu tante.
 (tadi subu)
- Wanita A : lama ko di kampung ya?
 (kamu sudah lama di kampung ya?)
- Wanita B : *iyu, Den mo tau lan tinde banua tanta?*
 (iya ,rumah ini sudah ada penghuninya)
- Wanita A : *iyu, la duang minggumo tama mukua.*
 (iya, sudah hampir dua minggu)
- Wanita B : *o'oh. Melo mi kela den mo tau disangbanuan, Toraya bangsia?*
 (baguslah kalau begitu. sudah punya tetangga sekarang, apakah penghuni nya orang Toraja?)
- Wanita A : *iyu Toraya.* (iya Toraja)

Contoh percakapan di atas diawali dengan topik pulang dari kampung halaman, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Percakapan selanjutnya

berubah dengan topik penghuni rumah yang baru. Peristiwa peralihan kode dimulai ketika penutur B menanyakan penghuni yang baru di samping rumahnya, dengan pertanyaan dalam bahasa Toraja “*iyo, Den mo tau lan tinde banua tanta?* (iya ,rumah ini sudah ada penghuninya).Peralihan tersebutpun langsung diikuti oleh penutur A dengan menggunakan bahasa yang sama “*iyo, la duang minggumo tama mukua* (iya, sudah hampir dua minggu).

Percakapan tersebut beralih kode permanen, karena penutur beralih kode hingga akhir percakapan mereka. Perubahan topik pembicaraan itulah yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja.

c. Perubahan situasi

Berubahnya situasi baik dari formal ke nonformal atau sebaliknya dapat memengaruhi terjadinya peralihan kode. Contoh di bawah ini menggambarkan peralihan kode dari situasi tidak formal ke formal.

(4) Contoh percakapan

Waktu : Rabu 23 Mei 2018 (16.03 wita)
 Tempat :Perintis kemerdekaan VI Tamalanrea Jaya
 Topik :Rapat Program Kerja IPT Tamalanrea
 Penutur :Wanita A 20 tahun, wanita B 20 tahun, wanita C 19 tahun,
 dan wanita D 24 tahun

Peristiwa Tutar

Wanita A : o mbai lussu' ko kapang Iko Olin?
 (kamu bolos ya Olin?)
 Wanita B : wah tae' le, tae na tama dosenku
 (tidaklah, dosen saya tidak masuk)
 Wanita A : Oooh kusanga lussu'ko tu
 (Saya pikir kamu bolos)
 Wanita B :tae, madosa ki to lussu'-lussu'
 (tidaklah, dosa itu)
 Wanita C : tongan kita to kak
 (betul tu kak)
 Wanita B : eh to, April duka ya na tonganni.
 (April saja membenarkan)

Wanita D : *selamat sore teman-teman!*

Wanita A,B,C, dan peserta rapat: *selamat sore.*

Wanita D : *terima kasih atas kehadirannya dalam rapat saat ini. Sebelum kita mulai diminta kesediaan saudara Kris memimpin kita dalam doa.*

Wanita A :Mari kita berdoa!

Perubahan situasi pada contoh di atas menyebabkan terjadinya alih kode. Seperti yang telah digambarkan di atas pada awal percakapan, mereka menggunakan bahasa Toraja dengan percakapan yang santai dan topik mengenai sehari-hari mereka. Mereka memilih bahasa yang santai yaitu bahasa daerah karena berasal dari satu suku yang sama. Namun ketika seorang pemimpin rapat mulai membuka rapat dengan situasi yang formal dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka mereka yang sebelumnya menggunakan bahasa santai akan menyesuaikan dan beralih kode dengan bahasa yang formal juga.

d. Membangkitkan rasa humor

(5) contoh percakapan

Waktu : Senin 28 Mei 2018 (15.53 wita)

Tempat :NTI

Topik :Motor baru

Penutur :Pria A 28 tahun, Pria B 28 tahun dan Pria C 30 tahun

Peristiwa Tutar

Pria A :wah motor capt?

(wah motor baru kapten?)

Pria C : hahaha baru dicicil ini

(ini baru dicicil)

Pria B :*dipasadia dipake male sola sabe'* (bercanda)

(disediakan untuk Sabe')

Pria C :*wahahaha dauri mi rangganni bangi pa*

(hahaha jangan ditambah-tamabahi lah)

Pria B : *tang tongan raka to sangmane?* (bercanda)

(salah kah kawan?)

Pria C :*tonganri , pa yamo kumua moi potok illongna tae ditiro*

capt

(sudah betul, masalahnya biar ujung hidungnya belum kelihatan)

Pria A : kurang lincahko captku
(kamu kurang lincah)

Peristiwa tutur di atas menggambarkan tiga pemuda yang sedang bercanda. penutur A mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia “wah motor baru capt? (wah motor baru kapten?), kemudian mitra tutur menanggapi dengan bahasa yang sama. Pada percakapan selanjutnya terjadi peralihan kode ketika penutur B ikut bertutur “*dipasadia dipake male sola sabe*’ (disediakan untuk Sabe’) dengan candaan. Penutur B yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia akhirnya beralih kode menggunakan bahasa Toraja “*wahahaha dauri mi rangganni bangi pa*” (hahaha jangan ditambah-tamabahi lah). Pada percakapan berikutnya penutur B masih beralih kode “*tonganri , pa yamo kumua moi potok illongna tae ditiro capt* (sudah betul, masalahnya biar ujung hidungnya belum kelihatan).

Tujuan dilakukannya alih kode tersebut agar situasi terasa santai dan akrab. Selain menciptakan situasi santai, peralihan kode juga dilakukan untuk membuat situasi terasa lucu atau humor. Pemilihan bahasa Toraja dalam situasi tersebut lebih tepat karena candaan dalam bahasa Toraja dengan penekanan-penekanan tertentu ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak lagi lucu.

4.3.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea.

a. Kebiasaan penutur atau mitra tutur

Seorang penutur sering kali menggunakan sebuah kode bahasa yang tidak disadari sehingga hal tersebut sehingga menjadi kebiasaan dalam bertutur atau berkomunikasi dengan mitra tutur.

(6) Contoh percakapan

Waktu : Sabtu 28 April 2018 (09.24 wita)
 Topik : Tugas laporan
 Tempat : BTP Blok
 Penutur : wanita I usia 19 tahun dan wanita II usia 20 tahun
 Peristiwa tutur
 Wanita I : nanti ke rumah na Cel...!!
 (nanti kamu ke rumah saya ya Cel)
 Wanita II : Apa dibikin?
 (untuk apa?)
 Wanita I : bantu ka' kerja laporanku.
 (bantu saya mengerjakan laporan)
 Wanita II : belum selesai kah?
 (belum selesai?)
 Wanita I : iya belum.(belum)
 Wanita II : Okelah. Yang penting *den* makanan enak hehehe
 (baiklah kalau begitu. Yang penting ada makanan)
 Wanita I : uuh dasar otak makanan.
 Wanita II : tidak bisa *ka'* kerja sesuatu kalau lapar hahaha
 (saya tidak bisa mengerjakan sesuatu jika saya lapar)
 Wanita I : okelah kalau begitu.

Peristiwa tuturan di atas merupakan campur kode berupa kata. Penyisipan sebuah kata dari bahasa Toraja tampak pada tututuran wanita II “Okelah. Yang penting *den* makanan enak hehehe (baiklah kalau begitu. Yang penting ada makanan). Kata “den” dalam bahasa Toraja sepadan dengan kata ada dalam bahasa Indonesia. Selain kata itu terdapat penyisipan berupa partikel “*ka'*” dari bahasa Makassar yang sepadan dengan dengan kata *saya* dalam bahasa Indonesia dan disingkat dalam bahasa Makassar menjadi *ka'* dari frasa tidak bisaka' (saya tidak bisa).

Proses terjadinya campur kode tersebut muncul karena ketidaksadaran penutur dalam mengucapkan bahasa atau juga kebiasaan penutur yang sering tidak disadari ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain.

(7) Contoh percakapan

Waktu : Minggu 13 Mei 2018 (09.58 wita)
 Topik : harga sayuran
 Tempat : BTP blok E
 Penutur : Wanita 28 tahun dan laki-laki 25 tahun
 Peristiwa tutur
 Wanita : berapa kamu belikan sayur Isel?
 (berapa harga sayur yang kamu beli Isel?)
 Laki-laki : kangkung tiga lima ribu jagung tiga lima ribu.
 (kangkungnya tiga ikat lima ribu, jagung tiga biji lima ribu)
 Wanita : *marawa ri*. itu yang kutempati tadi beli masak dua lima
 ribu (murah,tempat saya beli tadi dua lima ribu)
 Laki-laki : besar **kapang** (mungkin besar ikatannya)
 Wanita : sama ji itu. (sama saja)

Kata “*marawari*” pada tuturan wanita di atas berasal dari bahasa Toraja yang sepadan dengan kata “murah” dalam bahasa Indonesia. Adapun penambahan *ri* dibelakang kata murah hannya sebagai penjelas. Penyisipan kata pada tuturan selanjutnya yaitu kata “*kapang*” juga berasal dari bahasa Toraja yang sepadan dengan kata mungkin dalam bahasa Indonesia. Peristiwa terjadinya campur kode pada percakapan tersebut ialah ketidaksadaran serta kebiasaan penutur menyisipkan/mencampur bahasa dalam situasi tidak formal ketika berkomunikasi.

b. Mengungkapkan perasaan

(7) contoh percakapan

Waktu : Jumat 18 Mei 2018 (15.47 wita)
 Tempat : Tamalanrea Raya Blok E
 Topik : pemuda yang berbuat kericuan
 Penutur : laki-laki A 40 tahun, laki-laki B 44 tahun, wanita 38 tahun
 dan laki-laki C 29 tahun
 Peristiwa Tutur
 Laki-laki A : ada kejadian kemarin di Telkomas, anak muda bikin onar
 orang Toraja lagi

- (kemarin ada kejadian di Telkomas, anak muda membuat keributan dia orang Toraja)
- Wanita :kejahatan *mannamo na pogau te mai tau e* (hanya kejahatan saja kerjanya itu orang)
- Laki-laki C :mungkin *malango i om.*(kemungkinan dia sedang mabuk om)
- Laki-laki B :pengaruh miras tu ditambah *kasede-sede* (itu pengaruh minuman keras dan cari sensasi)
- Wanita : bikin malu saja dia, kenapa tidak dilapor ke polisi om? (memalukan saja, mengapa tidak dilaporkan ke polisi paman?)
- Laki-laki : sudah na lapor, *sidappi aka to ipa'ku tu nani yo* (sudah dilapor, kejadiannya dekat dengan rumah adik ipar saya)
- Wanita : apa motifnya om? (apa motifnya paman?)
- Laki-laki A : *te'ora ku pekanassa kumua* apa motifnya (saya tidak tahu dengan jelas apa motif perbuatannya)
- Laki-laki B :*nang malangomi pira to yo*, sering saya lihat itu anak muda begitu (itu sudah jelas mabuk,saya sering menjumpai anak muda yang demikian)
- Laki-laki C :*te' sia toda' na susi nasang om.*tergantung pribadinya (tidak semua sama paman,bergantung pada pribadi masing-masing)
- Laki-laki B : ooh ko iyo. (iya juga sih)

Contoh percakapan di atas dapat dilihat pada penutur laki-laki A memberikan informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur wanita menanggapi “kejahatan *mannamo na pogau te mai tau e* (hanya kejahatan saja kerjanya itu orang). Percampuran kode terjadi karena penutur wanita tersebut sudah merasa bosan dan kesal dengan kejahatan yang terus-terus terjadi, selain rasa bosan penutur wanita memilih menggunakan bahasa Toraja karena situasinya sangat santai. Selanjutnya penutur laki-laki C juga menanggapi informasi tersebut dengan bahasa yang sama mencampur bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia “ mungkin *malango i om.*(kemungkinan dia sedang mabuk paman). Penutur selanjutnyapun menambahkan pendapat dengan mencampur bahasa “pengaruh miras dan *kasede-kasede*” (itu pengaruh miras dan cari sensasi) hal inipun terjadi karena penutur merasa jengkel namun berada dalam situasi yang

santai sehingga bahasa yang digunakan masih dapat dipahami oleh peserta tutur.

Percampuran kode terjadi sampai akhir percakapan tersebut.

(8) Contoh percakapan

Waktu : Kamis 31 Mei 2018 (15.36 wita)

Tempat :NTI

Topik :Mantan kekasih

Penutur :laki-laki A 23 tahun dan laki-laki B 23 tahun

Peristiwa Tutur:

Laki-laki A :Mana itu cewekmu yang pernah kamu pasang fotonya di WA

(pacar kamu di mana, yang pernah kamu pasang fotonya di WA?)

Laki-laki B : di Manado,bukanmi cewek ku

(sudah di Manado, dia bukan lagi pacar saya)

Laki-laki A :ah masak ya, kenapa bisa?

(benarkah,mengapa demikian?)

Laki-laki B : *pepayuan, napakena nak. Den pole' ya cowokna ah*

(kurang ajar, di membohongi saya, ternyata dia sudah punya pacar)

Laki-laki A : *wa'a* jadi ceritanya *dipada' duako kela*

(jadi ceritanya kamu diduakan ya)

Laki-laki B :*wahee dikua*, padahal *nakua putusmo*

(begitulah, padahal dia mengatakan kalau mereka sudah putus hubungan)

Laki-laki A :Cuma pelampiasan bro

(kamu hanya pelampiasan kawan)

Laki-laki B :*kessu ya. Te' lu ku* sangka

(saya tidak menyangkanya)

Percakapan pada contoh di atas menunjukkan salah satu peserta tutur yang sedang kecewa dan merasa jengkel terhadap seseorang. Peristiwa campur kode dimulai ketika penutur menanyakan sebab putusnya hubungan lawan tutur dengan seorang gadis yang pernah dijadikan kekasihnya namun ternyata gadis tersebut membohonginya. Tuturan tersebut tampak pada penutur laki-laki B “*pepayuan, napakena nak. Den pole' ya cowokna ah* (kurang ajar, di membohongi saya,

ternyata dia sudah punya pacar) dengan rasa kecewa dan jengkel. Pada awal tuturan penutur B tampak menggunakan bahasa Indonesia. Pada tuturan selanjutnyapun masih tetap menyelipkan bahasa-bahasa Toraja yang kurang pas padanannya dalam bahasa Indonesia ketika sedang marah atau kecewa.

c. Sekadar bergengsi

(9) contoh percakapan

Waktu : Selasa 8 Mei 2018 (09.45 wita)
 Topik : pemesanan buku
 Tempat : BTP
 Penutur : wanita A 22 wanita B 20 tahun, dan wanita C 20 tahun
 Peristiwa tutur

A : Siapa mau pesan buku *The purpose driven life?*
 B : Tentang apa itu buku kak?
 A : Isinya pesan-pesan hidup, semacam renungan
 C : *English language* kah kak?
 A : Bahasa Indonesia
 C : nanti saya konfirmasi kak.

Peristiwa percakapan di atas diawali dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan penyelipan bahasa Inggris. Bahasa tersebut digunakan semata-mata untuk menjelaskan judul buku yang sebenarnya. Kemudian penutur C menggunakan bahasa Inggris “*English Language* kah kak?” untuk memperoleh jawaban dari penutur A. Peristiwa tersebut terjadi karena penutur C hanya sekedar ingin bergengsi ketika dalam bertutur.

d. Penggunaan istilah yang lebih populer

(10) Contoh percakapan

Waktu : Selasa, 15 Mei 2018 (11.24 wita)
 Tempat : Tamalanrea Indah
 Topik : curhat

Penutur : Wanita A 21 tahun, wanita B 19 tahun dan wanita C 19 tahun.

Peristiwa Tutur:

Wanita A :begini na masalah cowok itu tidak perlu terlalu dipikirkan,belum tentu dia pikirkan kita kan?

Wanita B : betul kak. Dengarko itu hehehe

Wanita C : iih kenapa saya ko tunjuk,kau juga na.

Wanita B : saya sudah *Move on*

Wanita A : cie sudah *move on*?

Wanita C : hahaha bohong itu kak, masih sering na *stalking facebook* sama instagramnya.

Wanita B : mana ada, dia yang bohong kak

Penggunaan campur kode pada tuturan wanita B “saya sudah *Move on*”.

Move on dalam konteks tersebut merupakan istilah yang diserap dari bahasa Inggris yang berarti sudah melupakan. Selain itu terdapat kata *stalking* pada tuturan wanita C “hahaha bohong itu kak, masih sering *stalking facebook* sama instagramnya. Kata *stalking* dari bahasa Inggris sepadan dengan kata mengintai dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini pengintaian yang dimaksud adalah memata-matai dari jarak jauh atau khususnya di akun media sosial. Penyelipan bahasa Inggris dalam tuturan tersebut terjadi karena kurang tepatnya bahasa Indonesia baku digunakan dalam situasi santai dan juga bahasa Indonesia kurang tepat untuk dirangkaikan dengan kalimat selanjutnya. Namun hal yang paling mendasari pengalihan kode tersebut karena istilah-istilah di atas lebih sering digunakan dan dianggap tren atau populer digunakan dalam bertutur oleh sebagian orang secara khusus kalangan muda pada zaman modern ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa orang lain dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Untuk mempermudah seseorang untuk menyatakan maksud dan tujuannya terhadap orang lain maka manusia memerlukan suatu alat interaksi yaitu bahasa. Bahasa digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk melakukan interaksi dan kerjasama. Tanpa adanya bahasa manusia akan sangat kesulitan dalam berinteraksi.

Penelitian ini menggambarkan masyarakat Toraja yang dwibahasawan sehingga dalam berinteraksi satu sama lain memiliki variasi atau kode bahasa tersendiri. Adapun variasi atau fenomena kebahasaan yang terjadi yaitu alih kode dan campur kode pada saat bertutur. Pada peristiwa tutur masyarakat Toraja yang ada di Kecamatan Tamalanrea ditemukan bentuk-bentuk alih kode antara bahasa, diantaranya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja, alih kode dari bahasa Toraja ke bahasa Indonesia, dan alih kode bentuk formal. Selain alih kode ditemukan juga peristiwa campur kode di antaranya campur kode berupa kata, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outher code mixing*).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode di Kecamatan Tamalanrea tersebut yaitu: 1) mitra tutur, 2) topik pembicaraan, 3) perubahan situasi, dan 4) untuk membangkitkan rasa humor. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada tuturan masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea

yaitu: 1) kebiasaan, 2) mengungkapkan perasaan, 3) sekadar bergengsi, dan 4) istilah yang lebih populer.

Pada penelitian ini penulis menemukan empat bahasa yang digunakan masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Makassar, bahasa Toraja dan bahasa Inggris.

B. Saran

Penelitian ini menggambarkan bahwa beberapa masyarakat Toraja yang tinggal di Makassar secara khusus yang ada di Kecamatan Tamalanrea mampu menggunakan beberapa kode bahasa pada saat bertindak tutur. Mereka mampu betutur di luar bahasa ibunya sendiri seperti bahasa Makassar dan bahasa Inggris. Pada penelitian hanya ditemukan empat fenomena kebahasaan atau kode yang digunakan oleh beberapa Masyarakat Toraja di Kecamatan Tamalanrea Makassar. Oleh karena itu perlu adanya kajian lebih dalam lagi mengenai penggunaan bahasa pada masyarakat Toraja baik yang ada di Makassar maupun yang berada di daerah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Datu, Alfrida. 2010. "Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Toraja di Kampung Rama Makassar : Tinjauan Sociolinguistik" *Skripsi*. Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mansyur, Hamneni. 2006. "Campur Kode Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia Guru-guru SD di Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar: Tinjauan Sociolinguistik" *Skripsi*. Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Muhammadong, Hikmah.2009 . "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Daya Makassar: Kajian Sociolinguistik" *Skripsi*. Fakultas Sastra. Unhas: Makassar.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nugroho, Adi. 2011. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa Di Sma Negeri 1 Wonosari Klaten: Kajian Sociolinguistik" *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yoyakarta: Jogja. diunduh 20 Feb 2018. Pada <https://eprintis.uny.ac.id>
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Syamsuddin dan Vismaia Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

(1) Waktu : Rabu 9 Mei 2018 (15.36 wita)
 Topik :latihan menyanyi
 Tempat :sekretariat Mahasiswa Kristen
 Penutur :wanita A 20 tahun, wanita B 22 tahun, dan wanita C 20
 Peristiwa Tutur:

Wanita A : Kak Cel jam berapa latihan?
 Wanita B : Saya kira kesepakatan kemarin jam lima
 Wanita A : Oh iya saya mau pulang dulu, siapa gitarisnya kak?
 Wanita B : *Your brother, Ricky*
 “saudaramu, Ricky”
 Wanita A : *okay. I’ll be back later*
 “oke, saya akan segera kembali”
 Wanita B : *Yes, i will wait for you*
 “iya, saya akan menunggumu”
 Wanita C : kenapa ini kak Cel.. selalu ketawa kalau lihat saya?
 Wanita B : *magarattak ko mukua*
 “karena kamu cantik”
 Wanita C : *hahaha tae seng bitti*
 “hahaha tidak ada uang kecil”
 Wanita B : *yapissan ke seng kapua*
 “apalagi uang besar”
 Wanita C : dari kita ji kak.
 “terserah kakak saja”
 Wanita B : *I’m serious, your beautiful today*
 “saya serius, hari ini kamu cantik”
 Wanita C : *thank you*
 “terima kasih”
 Wanita B :pada hal saya cuma bercanda, hahaha
 “saya hanya bercanda”
 Wanita C : kak Cel.. jahat
 Wanita B : hehehe tidak kita
 “hehehe tidaklah.

(2) Penutur : (A) Wanita 21 tahun,Wanita (B) 23 tahun dan (C) laki-

laki 20 tahun.

Topik : reat-reat ke Malino

Tempat : kompleks Graha Mutiara blok B/6 Kecamatan Tamalanrea
 Jaya.

Peristiwa tutur

A : ikut ji besok to Marsel ke Malino?

“besok kamu ikut ke Malino?”

C : aih tidak jadi.

A : *Because?*, sudah saya daftar na

“karena?, saya sudah daftar”

C : *OMG (oh my God)*, kenapa tidak mu konfirmasi dulu

“ya Tuhan, kenapa anda tidak konfirmasi terlebih dahulu”

A : Kau bilang kemarin mau.

“kemarin anda setuju”

C : iya mau, tapi belum pasti.

“iya tapi belum saya pastikan

B : *eh jang ko balle-balle na*, dibayar itu eh

“kamu jangan bohong ya, itu dibayar”

C : ais siapa *balle kasi'na* mau ka pulkam

“siapa yang berbohong kasihan, saya pulkam”

A : masalahnya hangus itu tiketnya kalau sudah mendaftar

“masalahnya hangus tiketnya jika sudah mendaftar”

C : carikan penggantikku, nanti saya ganti uangnya

“cari saja penggantikku, nanti saya ganti uangnya”

B : masih ada jikah itu mau, besok pagi berangkat

“masih adakah yang mau, besok pagi berangkat”

C : nanti saya hubungi Calvin.

“nanti saya menghubungi Calvin”

B : Okelah. *Thank's*.

“okeelah, terima kasih”

- (3) Waktu : Sabtu 28 April 2018 (16.24 wita)
 Topik :Jadwal Ibadah Rumah Tangga
 Tempat : Gereja Toraja jemaat Balla Tamalanrea
 Penutur : wanita 45 tahun dan Pria usia 27 tahun
 Peristiwa tutur:

Pria : jadwal ini berlaku untuk bulan depan bu ya.
 (Jadwalnya berlaku untuk bulan depan bu)

Wanita : sepertinya tidak ada namaku di sini nak
 (sepertinya di sini tidak ada nama saya nak)

- Pria :ada bu, di nomor 28
(nama ibu ada di nomor 28)
- Wanita :*oh io, taek ku ma' kaca mata jadi tangmaleso*
(oh begitu ya?, saya tidak memakai kacamata jadi tidak jelas)
- Pria : *hehehe dako'pa mi tiro pole*
(Hehehe, nanti ibu lihat lagi)
- Wanita : *oh io kurre le*
(oh iya, terima kasih ya)
- Pria : sama-sama bu.

- (4) Waktu : Sabtu 28 April 2018 (09.24 wita)
Topik : Tugas laporan
Tempat : BTP Blok
Penutur : wanita I usia 19 tahun dan wanita II usia 20 tahun
Peristiwa tutur
- Wanita I : nanti ke rumah na Cel...!!
(nanti kamu ke rumah saya ya Cel)
- Wanita II : Apa dibikin?
(untuk apa?)
- Wanita I : bantu ka' kerja laporanku.
(bantu saya mengerjakan laporan)
- Wanita II : belum selesai kah?
(belum selesai?)
- Wanita I : iya belum.(belum)
- Wanita II : Okelah. Yang penting *den* makanan enak hehehe
(baiklah kalau begitu. Yang penting ada makanan)
- Wanita I : uuh dasar otak makanan.
- Wanita II : tidak bisa *ka'* kerja sesuatu kalau lapar hahaha
(saya tidak bisa mengerjakan sesuatu jika saya lapar)
- Wanita I :okelah kalau begitu.

- (5) Waktu : Selasa 1 Mei 2018 (13.06 wita)
Topik : membeli pulsa
Tempat : Tamalanrea Jaya perintis Kemerdekaan VI
Penutur : Wanita usia 25 tahun dan pria 30 tahun.
Peristiwa tutur:
- W : siang, jual pulsa tri?
- P : *taek ya*
(tidak ada pulsa tri)
- W : *umba nai biasa den kak?*

(di mana biasa dijual kak)

P : *den kapang yo tanta Arung.*

(mungkin ada di tante Arung)

W : *oh io kurre kak*

(oh iya terima kasih kak)

P : *Io.*(iya)

- (6) Waktu : Rabu 2 Mei 2018 (09.32 wita)
 Topik : Pulang dari kampung halaman dan penghuni rumah baru
 Tempat : kompleks Graha Mutiara A/4 Perintis Kemerdekaan VI
 Tamalanrea Jaya
 Penutur : wanita A ±39 *ti hu* dan wanita B ±26 tahun
 Peristiwa Tutur:

Wanita A : Kapan datang Monik?
 (Monik kapan tiba)

Wanita B :tadi subu tante.
 (tadi subu)

Wanita A : lama ko di kampung ya?
 (kamu sudah lama di kampung ya?)

Wanita B : *iyo, Den mo tau lan tinde banua tanta?*
 (rumah ini sudah ada penghuninya)

Wanita A : *iyo, la duang minggumo tama mukua.*
 (iya, sudah hampir dua mienggu)

Wanita B : *o'oh. Melo mi kela den mo tau disangbanuan,*
Toraya bangsia?

(baguslah kalau begitu. sudah punya tetangga
 sekarang, apakah penghuni nya orang Toraja?)

Wanita A : *iyo Toraya.* (iya Toraja)

- (7) Waktu : Minggu 6 Mei 2018 (08.36 wita)
 Topik :Menanyakan kabar keluarga
 Tempat :Gereja Toraja Jemaat Bukit Tamalanrea, kecamatan
 Tamalanre Jaya.
 Penutur : Wanita 50 tahun, gadis 18 tahun dan laki-laki 35 tahun.
 Peristiwa Tutur:

Laki-laki : malapu' sia raka tu omku yo tanta?
 (apakah paman sehat tante?)

Wanita : oh iyo nak, susi mi to. massa' bangmo dikka'
 masaki
 (iya nak, begitulah, paman sering sakit)

Laki-laki :dikka' salama' lako om kela. Piran-piran pa ku mane
 male lako.

- (kasihan paman, titip salam kepada paman. Saya akan ke sana jika ada kesempatan)
- Wanita :iya nak (sambil senyum kepada gadis), na yamoraka calon te?(iya, apakah dia calon istri anda?)
- Laki-laki : wah, tannia tanta. Na anakna mo ku mama' sale te yamo Syani. adinna Sale
(bukan tante, dia adalah anak dari mama' Sale, ini Syani adiknya Sale)
- Wanita : ***iya kah? Dia sudah besar makanya saya tidak kenal lagi. Bagaimana kabar sayang?***
(benarkah? Saya tidak mengenalnya karena dia sudah dewasa bagaimana kabar sayang?)
- Gadis : ***puji Tuhan, kabar baik tante*** (kabar baik tante)
- Wanita : auh kuaraka iya anakna mama Sale
(astaga, ternyata anaknya mama' Sale)
- Laki-laki : io, sae sola papa Tio tonna hari jumat
(iya, dia tiba di makassar pada hari jumat lalu)
- Wanita : ooh dari Jakarta le'. Mane patang taun na male pissan dadi taekmo ditandai(Dari Jakarta ya?, saya tidak mengenalnya karean dia pergi ketika baru berumur empat tahun)
- Laki-laki : cewek mo aka (dia sudah dewasa sekarang)
- Wanita : ***salam sama mama ya sayang*** (titip salam kepada ibu anda)
- Gadis : ***iya tante***

- (8) Waktu : Selasa 8 Mei 2018 (09.45 wita)
Topik : pemesanan buku
Tempat : BTP
Penutur : wanita A 22 wanita B 20 tahun, dan wanita C 20 tahun
Peristiwa tutur

- A : Siapa mau pesan buku ***The purpose driven life?***
B : Tentang apa itu buku kak?
A : Isinya pesan-pesan hidup, semacam renungan
C : ***English language*** kah kak?
A : Bahasa Indonesia
C : nanti saya konfirmasi kak.

- (9) Waktu : Jumat 11 Mei 2018 (14.37 wita)
Topik : menggoreng pisang
Tempat : Tamalanrea Raya BTP
Penutur : wanita A 19 Tahun, wanita B 19 tahun
Peristiwa tutur:

- A : O lai' Kris, iko pa ***goreng*** i te, bokyokmo'

- (Kris, kamu lagi yang goreng ini, saya sudah lelah)
- B : kau mo na,takkala mo ko inde tu
(kau sajalah,terlanjur kau ada di situ)
- A : bo'yok nak dikka' mu, sonda o pa'
(saya sudah lelah, gantikan saya)
- B : ***hahaha masih mauko sotta'***
(hahaha kamu masih mau sok tahu?)
- A : madi'ko iko dako' ku ***goreng***
(cepatlah, nanti kamu saya goreng)
- B : ***ha kurang ajar sudah kamu***
(ha kamu sudah kurang ajar ya)

(10) Waktu :Minggu 13 Mei 2018 (09.58 wita)

Topik : harga sayuran

Tempat : BTP blok E

Penutur : Wanita 28 tahun dan laki-laki 25 tahun

Peristiwa tutur

- Wanita : berapa kamu belikan sayur Isel?
(berapa harga sayur yang kamu beli Isel?)
- Laki-laki : kangkung tiga lima ribu jagung tiga lima ribu.
(kangkungnya tiga ikat lima ribu, jagung tiga biji lima ribu)
- Wanita : ***marawa ri.*** itu yang kutempati tadi beli masak dua lima ribu (murah,tempat saya beli tadi dua lima ribu)
- Laki-laki : besar ***kapang*** (mungkin besar ikatannya)
- Wanita : sama ji itu. (sama saja)

(11) Waktu : Senin 14 Mei 2018 (17.05 wita)

Tempat : Tamalanrea Indah

Topik : Mencari berkas penting

Penutur : laki-laki 26 tahun, wanita A 23 dan wanita B 21 tahun.

Peristiwa Tutur:

- Wanita A :Serius ka' bertanya Aldi, di mana ko simpan ?
(saya serius bertanya Aldi, di mana kamu menyimpannya)
- Laki-laki : astaga tidak percayanya ini, kubilang sudah na buang mama' na kira sampah.
(kamu tidak percaya, mama sudah membuangnya dia pikir itu sampah)
- Wanita A : ***Iiih balle-balleko to.*** penting sekali ***dikka'*** itu
(kamu sedang bercanda kan?, itu penting sekali kasihan)
- Laki-laki : aiih siapa suruhko taro sembarang?
(siapa suruh letakkan sembarang?)
- Wanita A : bukan taro sembarang, buru-buru ka' tadi, makanya.

- (bukan diletakkan sembarang, tadi saya sedang tergesah-
gesah)
- Wanita B : ributnya! adaji itu na simpan mama' di rak buku.
(pada ribut! Mama sudah simpan di si rak buku)
- Laki-laki : kenapa ko tanyai Tiara. Mauki kerjain i.
(kenapa diberitahu Tiara, kita mau kerjai dia)
- Wanita A : **nangsusi bang ko** to Aldi, nanti cewekmu kasih begitu na
makanko.
(Aldi memang begitu, andai saja kamu kerjai pacar kamu
pasti kamu di marahi)
- Laki-laki : aiih marah ibu guru.(ibu guru sedang marah)

- (12) Waktu : Selasa, 15 Mei 2018 (11.24)
Tempat : Tamalanrea Indah
Topik : curhat
Penutur : Wanita A 21 tahun, wanita B 19 tahn dan wanita C 19
tahun.

Peristiwa Tutur:

- Wanita A :begini na masalah cowok itu tidak perlu terlalu
dipikirkan,belum tentu dia pikirkan kita kan?
- Wanita B : betul kak. Dengarko itu hehehe
- Wanita C : iih kenapa saya ko tunjuk,kau juga na.
- Wanita B : saya sudah **Move on**
- Wanita A : cie sudah **move on?**
- Wanita C : hahaha bohong itu kak, masih sering na **stalking**
facebook sama instagramnya.
- Wanita B : mana ada, dia yang bohong kak

- (13) Waktu : Kamis 17 Mei 2018 (09.47 wita)
Tempat :Tamalanrea Raya
Topik :Mengerjakan tugas laporan
Penutur : Mahasiswa A 18 tahun,mahasiswa B 23 tahun dan wanita
27 tahun

Peristiwa Tutur

- Mahasiswa B : Umba lamu olai ? (mau kemana?)
- Mahasiswa A :lamale nak rokko Daya'(saya mau ke Daya)
- Mahasiswa B : apa male mu ala? (untuk apa kamu ke sana?)
- Wanita :**keponya tawwa ini?** (ingin tahu aja kamu)
- Mahasiswa A :**mau pergi kerja laporanku kak sama teman.** (kerjakan
laporan saya kak dengan teman)
- Wanita :**ah saya tidak percaya** (bercanda)

Mahasiswa A : *haha terserah* (terserah kamu)

Mahasiswa B : *saya mau ikut! Mau ke Bintang*(maksudnya toko dengan nama bintang) (kalau begitu saya juga ikut, saya mau ke Bintang)

Mahasiswa A :iya kak. (iya kak)

(14) Waktu : Jumat 18 Mei 2018 (15.47 wita)

Tempat :Tamalanrea Raya Blok E

Topik :pemuda yang berbuat kericuan

Penutur :laki-laki A 40 tahun,laki-laki B 44 tahun, wanita 38 tahun dan laki-laki C 29 tahun

Peristiwa Tuter

Laki-laki A : ada kejadian kemarin di Telkomas, anak muda bikin onar orang Toraja lagi

(kemarin ada kejadian di Telkomas, anak muda membuat keributan dia orang Toraja)

Wanita : kejahatan *mannamo na pogau te mai tau e* (hanya kejahatan saja kerjanya itu orang)

Laki-laki C : mungkin *malango i om.*(kemungkinan dia sedang mabuk om)

Laki-laki B : pengaruh miras tu ditambah *kasede-sedeane* (itu pengaruh minuman keras dan cari sensasi)

Wanita : bikin malu saja dia, kenapa tidak dilapor ke polisi om?

(memalukan saja, mengapa tidak dilaporkan ke polisi paman?)

Laki-laki : sudah na lapor, *sidappi aka to ipa'ku tu nani yo* (sudah dilapor, kejadiannya dekat dengan rumah adik ipar saya)

Wanita : apa motifnya om? (apa motifnya paman?)

Laki-laki A : *te'ora ku pekanassa kumua* apa motifnya (saya tidak tahu dengan jelas apa motif perbuatannya)

Laki-laki B :*nang malangomi pira to yo*, sering saya lihat itu anak muda begitu (itu sudah jelas mabuk,saya sering menjumpai anak muda yang demikian)

Laki-laki C :*te' sia toda' na susi nasang om.*tergantung pribadinya

(tidak semua sama paman,bergantung pada pribadi masing-masing)

Laki-laki B : ooh ko iyo. (iya juga sih)

(15) Waktu : Rabu 23 Mei 2018 (15.47 wita)

Tempat :Perintis kemerdekaan VI Tamalanrea Jaya

Topik :Rapat Program Kerja

Penutur :Wanita A 20 tahun, wanita B 20 tahun, wanita C 19 tahun,
dan wanita D 24 tahun

Peristiwa Tutar

Wanita A : o mbai lussu' ko kapang Iko Olin?
(kamu bolos ya Olin?)

Wanita B : wah tae' le, tae na tama dosenku
(tidaklah, dosen saya tidak masuk)

Wanita A : Oooh kusanga lussu'ko tu
(Saya pikir kamu bolos)

Wanita B :tae, madosa ki to lussu' -lussu'
(tidaklah, dosa itu)

Wanita C : tongan kita to kak
(betul tu kak)

Wanita B : eh to, April duka ya na tonganni.
(April saja membenarkan)

Wanita D : *selamat sore teman-teman!*

Wanita A,B,C, dan peserta rapat: *sore*

Wanita D : *terima kasih atas kehadirannya dalam rapat saat ini. Sebelum kita mulai diminta kesediaan saudara Kris memimpin kita dalam doa.*

Wanita A :Mari kita berdoa!

(16) Waktu : Senin 28 Mei 2018 (15.53 wita)

Tempat :Nusa Tamalanrea Indah

Topik :Motor baru

Penutur :Pria A 28 tahun, Pria B 28 tahun dan Pria C 30 tahun

Peristiwa Tutar

Pria A :wah motor capt?
(wah motor baru kapten?)

Pria C : hahaha baru dicicil ini
(ini baru dicicil)

Pria B :*dipasadia dipake male sola sabe'* (bercanda)
(disediakan untuk Sabe')

Pria C :*wahahaha dauri mi rangganni bangi pa*
(hahaha jangan ditambah-tamabahi lah)

Pria B : *tang tongan raka to sangmane?* (bercanda)
(salah kah kawan?)

Pria C : *tonganri , pa yamo kumua moi potok illongna tae ditiro capt*
(sudah betul, masalahnya biar ujung hidungnya belum kelihatan)
Pria A : kurang lincahko captku
(kamu kurang lincah)

(17) Waktu : Kamis 31 Mei 2018 (15.36 wita)
Tempat :Nusa Tamalanrea Indah
Topik :Mantan kekasih
Penutur :laki-laki A 23 tahun dan laki-laki B 23 tahun
Peristiwa Tutar:

Laki-laki A :Mana itu cewekmu yang pernah kamu pasang fotonya di WA
(pacar kamu di mana, yang pernah kamu pasangfotonya di WA?)
Laki-laki B : di Manado,bukanmi cewek ku
(sudah di Manado, dia bukan lagi pacar saya)
Laki-laki A :ah masak ya, kenapa bisa?
(benarkah,mengapa demikian?)
Laki-laki B : *pepayuan, napakena nak. Den pole' ya cowokna ah* (kurang ajar, di membohongi saya, ternyata dia sudah punya pacar)
Laki-laki A : *wa'a* jadi ceritanya *dipada'duako kela*
(jadi ceritanya kamu diduakan ya)
Laki-laki B :*wahee dikua*, padahal *nakua putusmo*
(begitulah, padahal dia mengatakan kalau mereka sudah putus hubungan)
Laki-laki A :Cuma pelampiasan bro
(kamu hanya pelampiasan kawan)
Laki-laki B :*kessu ya. Te' lu ku sangka*
(saya tidak menyangkanya)

(18) Waktu : Rabu 2 Juni 2018 (10.32 wita)
Tempat :Tamalanrea Indah
Topik :menjual lewat medis sosial
Penutur :gadis A 18 tahun dan gadis 20 tahun
Peristiwa Tutar

Gadis A :bagaimana caranya kalau jualan *online* kak?

- kak?)
(bagaimana caranya menjual melalui media sosial)
- Gadis B :nanti kuajari na, kasih ka' fotokopi KTPmu
(nanti saya ajar, kamu serahkan saja fotokopi KTP)
- Gadis A :di rumah kak, tidak saya bawa
(ada di rumah kak, saya tidak membawanya)
- Gadis B :oh fotokan saja nanti kirim di WA na.
(nanti kirim gambar saja melalui WA)
- Gadis A :iya kak, fotokopinya bagaimana?
(bagaimana fotokopinya kak?)
- Gadis B :tidak usa dek, kan sebagai bukti ji nanti itu KTP,
nanti saya kirimkan *link*nya baru mendaftar sendiri.
(tidak perlu dek, karena itu hanya sebagai bukti, nanti
saya kirim alamat untuk mendaftar sendiri.
- Gadis A :oke kak. Makasih